

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGUATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMA
NEGERI 1 SAMBIT PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

DIANA WAHYU LINDA SARI
NIM. 201200051

IAIN
P O N O R O G O

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

2024

ABSTRAK

Sari, Diana Wahyu Linda. 2024. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Sikap Toleransi Siswa di SMA 1 Sambit Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Fery Diantoro, M.Pd.I.

Kata Kunci: Guru PAI , Sikap Toleransi

SMAN 1 Sambit merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran multikultural. Terdapat perbedaan baik dari latar belakang sosial maupun paham agama Islam yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya upaya yang dilakukan untuk memperkuat sikap toleransi siswa, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan menghargai keragaman latar belakang siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan upaya guru Pendidikan agama Islam dalam memperkuat sikap toleransi siswa di SMAN 1 Sambit (2) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam memperkuat sikap toleransi siswa di SMAN 1 Sambit (3) menjelaskan dampak dari upaya memperkuat sikap toleransi bagi siswa di SMAN 1 Sambit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Adapun teknik dalam analisis data yang digunakan oleh peneliti disini yaitu menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam memperkuat sikap toleransi siswa melalui beberapa upaya yaitu pembelajaran langsung, keteladanan, dan pembiasaan. (2) Faktor pendukung dari pihak sekolah berupa terdapat misi tentang budaya toleransi, kebijakan dan tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa, dukungan orang tua, sarana dan prasarana, faktor penghambat kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya sikap toleransi. (3) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam memperkuat sikap toleransi siswa di SMAN 1 Sambit melalui upaya pembelajaran langsung, keteladanan dan pembiasaan, memberikan dampak yang positif bagi siswa dan juga lingkungan sekolah.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Diana Wahyu Linda Sari

NIM : 201200051

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Sikap

Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Pembimbing,

Fery Diantoro, M.Pd.I
NIP.198808142023211025

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002

IAIN
P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Diana Wahyu Linda Sari
NIM : 201200051
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

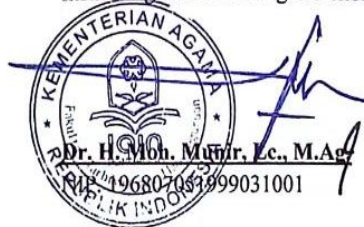
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024


Ponorogo, 11 Juni 2024


Mengesahkan


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. ()

Penguji I : Lia Amalia, M.Si. ()

Penguji II : Fery Diantoro, M.Pd.I. ()

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Diana Wahyu Linda Sari

NIM : 201200051

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Sikap
Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2024



Diana Wahyu Linda Sari
NIM. 201200051

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Wahyu Linda Sari
NIM : 201200051
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 25 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



10000
METERAI
TEMPEL
84A02AKX239786802

Diana Wahyu Linda Sari
NIM.201200051

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Guru Pendidikan Agama Islam	8
2. Pengertian Sikap.....	16
3. Toleransi.....	17
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	23
C. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Data dan Sumber Data	31

D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	35
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	38
1. Sejarah SMAN 1 Sambit Ponorogo	38
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Sambit Ponorogo	39
3. Profil Singkat SMAN 1 Sambit Ponorogo.....	42
B. Deskripsi Hasil Penelitian	43
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo	43
2. Faktor yang Mempengaruhi dalam Menguatkan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo	58
3. Dampak Upaya Penguatan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo.....	65
C. Pembahasan	73
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo	73
2. Faktor yang Mempengaruhi dalam Menguatkan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo	79
3. Dampak Upaya Penguatan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo.....	84
BAB V PENUTUP.....	88
A. Simpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman baik, dari suku budaya ras maupun agama. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan multikultural, yaitu pendidikan yang berlandaskan prinsip toleransi, demokrasi, dan keadilan, yang bertujuan untuk membangun pemahaman agama yang inklusif dan tidak mementingkan diri sendiri serta menciptakan kerukunan antar umat beragama.¹ Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pendidikan di Indonesia. Selain sebagai mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam, Pendidikan agama Islam memiliki peran dalam membentuk karakter dan sikap siswa, termasuk sikap toleransi. Toleransi merupakan nilai yang sangat relevan dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, yang dihuni oleh berbagai suku, agama, dan budaya.² Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran guru pendidikan agama Islam diharapkan memiliki pemahaman yang luas mengenai agama dan dapat mengajarkan secara dinamis.³

Menurut PP RI NO. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, professional, sosial, dan

¹ Komarudin dkk., *Cakrawala Pemikiran 59 Guru Besar Universitas Negeri Jakarta* (Jakarta: UNJ Press, 2023), 494.

² Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-ulum* 13 (2013), 30.

³ Komarudin dkk., *Cakrawala Pemikiran 59 Guru Besar Universitas Negeri Jakarta*, 494.

kepribadian. Sehingga dalam hal ini kompetensi guru dapat diartikan sebagai kedaulatan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diwujudkan dengan penuh rasa tanggung jawab.⁴ Toleransi adalah suatu sikap yang saling menghargai perbedaan-perbedaan, mencegah terjadinya suatu perpecahan baik dalam hal agama maupun kehidupan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan masyarakat harmonis.⁵ Dengan adanya keberagaman maka dibutuhkan satu kesatuan dengan cara menerima dan menghargai setiap perbedaan, dengan sikap kooperatif yang menjunjung tinggi nilai harmonisasi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Ajaran Islam mengajarkan tentang toleransi, sikap toleransi sangat ditekankan sebagai salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Al-Quran dan hadits memberikan tuntunan agar umat Islam saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, baik dalam hal keyakinan, suku, maupun budaya. Dalam konteks ini pendidikan agama Islam, digunakan sebagai pedoman pembelajaran dapat membantu siswa memahami dan menerima perbedaan agama, budaya, dan pandangan dalam masyarakat.

Pendidikan agama Islam bertujuan utama membentuk akhlak mulia pada diri siswa. Sikap toleransi merupakan bagian dari akhlak mulia yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam, seperti saling menghargai, menghormati, dan hidup rukun dalam keberagaman. Materi pendidikan agama Islam mengandung nilai-nilai toleransi, terdapat banyak nilai-nilai

⁴ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 8.

⁵ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Yogyakarta: Nusa Media, 2021), 2-5.

⁶ Lalu Khotibul Umam, *Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu Di Kota Mataram* (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), 209.

yang berkaitan dengan toleransi, seperti kasih sayang, persaudaraan, keadilan, dan perdamaian. Melalui materi ini, siswa diajarkan untuk menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting sebagai teladan bagi siswa dalam mempraktikkan sikap toleransi. Cara guru memperlakukan siswa dari berbagai latar belakang akan menjadi contoh nyata bagi siswa untuk bersikap toleran.

Sikap toleransi dapat mencegah siswa untuk memaksakan kehendak atau pandangan mereka kepada siswa lain yang berbeda. Hal ini dapat mengurangi potensi terjadinya perselisihan atau kekerasan. Sikap toleransi memupuk rasa empati, di mana siswa dapat merasakan apa yang dirasakan oleh siswa lain. Dengan empati, mereka akan lebih bijak dalam bersikap dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Dengan demikian, sikap toleransi menjadi sangat penting bagi siswa SMA untuk menghindari terjadinya tindak kekerasan atau *bullying* di lingkungan sekolah. Toleransi mendorong siswa untuk saling menghargai, menerima keberagaman, menghindari prasangka buruk, menumbuhkan empati, dan membangun hubungan yang harmonis antar sesama.

Berdasarkan penelitian awal dilakukan wawancara kepada guru pendidikan agama Islam, SMAN 1 Sambit Ponorogo merupakan salah satu sekolah dengan pembelajaran multikultural dengan memberikan sarana dan prasarana kepada peserta didik tanpa melihat dari perbedaan, agama, suku, ras maupun budaya. Terdapat siswa beragama Islam dengan berbagai latar belakang sosial yang berbeda-beda dan latar belakang organisasi Islam

yang berbeda seperti Muhammadiyah, Nahdlatul ulama, LDII dan Jaula. Karena itulah penting adanya penguatan sikap toleransi kepada peserta didik. Salah satunya yaitu peserta didik dapat bekerja sama sesama muslim walaupun berbeda paham. Kegiatan yang dilakukan di sekolah yaitu sholat sholat berjamaah, kerja bakti hari jumat, jumat amal, dan berjabat tangan di pagi hari sebelum memasuki kelas. Kegiatan ini, tidak lepas dari upaya guru dalam mengarahkan maupun menguatkan sikap toleransi siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan guna memastikan bahwa pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi membantu siswa dalam mengembangkan sikap toleransi yang kuat. Melalui penelitian kualitatif ini, diharapkan akan ditemukan wawasan yang berharga tentang upaya guru PAI dalam pembentukan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian yakni bagaimana upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dapat dalam menguatkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo?

2. Apa faktor yang mempengaruhi dalam menguatkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo?
3. Bagaimana dampak dari upaya menguatkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi dalam upaya menguatkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari upaya menguatkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo.

E. Manfaat Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan upaya guru PAI dalam menguatkan sikap toleransi pada siswa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan utamanya di SMAN 1 Sambit Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dan studi mendalam lebih lanjut di masa depan, memperluas pemahaman terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan agama dan toleransi.

b. Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini diharapkan lembaga dapat menggunakan temuan penelitian untuk meningkatkan kualitas pengajaran PAI dengan memperkaya materi pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi secara lebih efektif.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memperoleh hasil paparan penelitian yang mudah dibaca dan dipahami, maka peneliti merencanakan pengorganisasian laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab kedua, meliputi kajian teori yang memuat gambaran tentang Pendidikan Agama Islam, Sikap, dan Toleransi, telaah penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang dipergunakan untuk melakukan penelitian.

Bab ketiga merupakan paparan tentang metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data yang, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian

Bab keempat merupakan pemaparan tentang hasil penelitian di lapangan dan pembahasan. Hasil penelitian berupa deskripsi umum SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo dan paparan pembahasan analisa data pada rumusan masalah.

Bab kelima merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan implikasi hasil penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan seluruh simpulan dari hasil penelitian dan juga saran-saran yang dibutuhkan dalam penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan pada siswa dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya agar mencapai kedewasaannya.¹ Guru merupakan tenaga kependidikan yang mempunyai pengaruh besar dalam proses peningkatan perkembangan generasi penerus bangsa. Guru juga adalah pendidik yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing serta mengevaluasi siswanya.² Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab I pada poin 6 disebutkan guru sama dengan pendidik yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³

¹ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Jawa Barat: CV Adanu Abi mata, 2020), 1.

² Agustin Nella, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 34.

³ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 34.

Di dalam Islam, guru dihormati karena ilmunya, karena guru berhak memperoleh derajat kehidupan yang tinggi dan menyeluruh. Guru Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didiknya. Sebab guru pendidikan Agama Islam merupakan guru yang mampu mendidik karakter siswa berdasarkan syariat Islam. Peran guru pendidikan agama Islam adalah memperbaiki perilaku siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, selain memberikan ilmu agama, guru PAI juga berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa sesuai syariat Islam dan budaya Indonesia.⁴

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara keseluruhan suatu kemampuan, baik itu pengetahuan, keterampilan maupun sikap.⁵ Dalam Undang- Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang berbunyi Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Oleh karena itu untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV yang relevan dan mampu sebagai agen dalam pembelajaran.⁶ Guru mempunyai arti bagi seorang yang memiliki tugas dan tanggung

⁴ Yuli Habibatul Imamah, Eka Pujianti, dan Dede Apriansyah, “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa,” 7 (2021), 5.

⁵ Yudhi Saparudin, *Pembelajaran IPA Kompetensi Guru dan Supervisi* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019), 34.

⁶ Febriana, *Kompetensi Guru*, 1.

jawab mendidik siswa dalam proses pengembangan kepribadian, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.⁷ Dalam UU No. 14 Tahun 2005, pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah berikut ini.

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran siswa seperti pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan siswa untuk mengekspresikan berbagai kompetensi yang dimiliki.⁸

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan seseorang yang menggambarkan kepribadian baik, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berahlak mulia, serta menjadi teladan bagi siswanya. Keteladanan guru yaitu menggambarkan tindakan yang didasarkan pada manfaat bagi siswa yang menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Keteladanan guru juga terlihat dalam berahlak mulia, bertindak sesuai norma yang patut diteladani oleh siswa.⁹

3) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan seorang pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara mudah dengan siswa, tenaga

⁷ Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenia*, 9-101.

⁸ Saparudin, *Pembelajaran IPA Kompetensi Guru dan Supervisi*, 35-36.

⁹ Ludo Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*, 10.

kependidikan, wali siswa, maupun masyarakat sekitar. Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru/pendidik sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial yaitu kemampuan berkomunikasi serta berinteraksi dengan teman sejawat guna meningkatkan kemampuan profesional, mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan menjalin kerja sama secara individual maupun kelompok.¹⁰

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang digunakan mereka untuk membimbing siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Kompetensi ini adalah penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan bagian keilmuan yang menaungi materinya, serta pemahaman struktur dan metodologi keilmuannya.

Kompetensi ini merupakan penguasaan substansi keilmuan yang berkaitan dengan bidang studi yang memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami konsep dan metode keilmuan serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Selain mencakup empat kompetensi wajib menjadi seorang guru, guru pendidikan agama Islam juga memiliki aspek yang penting.

¹⁰ Febriana, *Kompetensi Guru*, 13.

¹¹ Febriana, *Kompetensi Guru*, 12.

Berikut adalah beberapa kompetensi yang penting bagi seorang guru pendidikan agama Islam:¹²

1. Penguasaan Materi dan pedagogik, guru pendidikan agama Islam harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, termasuk konsep-konsep dasar, sejarah, praktek ibadah, dan etika agama. Mereka harus dapat menjelaskan konsep-konsep tersebut dengan jelas dan memadai kepada siswa. Memahami prinsip-prinsip pembelajaran dan metode pengajaran yang efektif, serta mampu mengembangkan rencana pelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa.
2. Pembinaan Karakter, guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Mereka harus mampu menjadi teladan yang baik dan membimbing siswa dalam pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.
3. Keterampilan komunikasi dan manajemen kelas, guru pendidikan agama Islam harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja. Mereka harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas, mendengarkan dengan empati, dan memfasilitasi diskusi yang produktif. Guru pendidikan agama Islam perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 13.

disiplin, dan inklusif. Mereka harus mampu mengelola waktu, ruang, dan sumber daya secara efisien.

4. Keterampilan teknologi, di era digital saat ini, guru pendidikan agama Islam juga perlu memiliki keterampilan dalam penggunaan teknologi pendidikan. Mereka harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran.

Dengan memiliki kompetensi-kompetensi tersebut, seorang guru pendidikan agama Islam dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

- c. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Sikap Toleransi Siswa

1. Pembelajaran Langsung

Menurut Muhammad Shaleh pembelajaran langsung adalah pembelajaran menekankan aspek pengetahuan sebagai konseptual, dan melatih aspek keterampilan sebagai praktik, yang dirancang secara terstruktur oleh pendidik. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran langsung adalah proses penyampaian materi ajar secara konseptual oleh guru dan dilanjutkan dengan kegiatan melatih

keterampilan siswa terhadap konsep yang telah diajarkan serta dilaksanakan secara terstruktur.¹³

2. Keteladanan

Menurut Rinto, Misnawati dan Wahidin, Guru sebagai model dan teladan bagi siswa. Sebagai teladan tentu saja guru mempunyai pribadi baik dan apa yang dilakukan guru guru akan mendapat perhatian dari siswa serta orang disekitar lingkungannya. Menjadi teladan adalah sifat dasar kegiatan pembelajaran, peran dan fungsi ini patut dipahami untuk keefektifan pembelajaran dan akan memperkaya arti pembelajaran.¹⁴

Menurut Wina Sanjaya dalam Buku Nurbayani bahwa peran Guru sebagai contoh yang menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami pesan yang disampaikan. Terdapat dua konteks , pertama guru sebagai teladan harus menunjukkan sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan, guru adalah contoh teladan bagi setiap siswa. Kedua, guru harus menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat dipahami dan dimengerti oleh setiap siswa.¹⁵

¹³ Muhammad Shaleh Assingkily dkk., *Studi Ilmu Pendidikan Ditinjau dari Model Pendekatan Strategi Kebijakan Pendidikan dan Studi Pemikiran Tokoh* (Yogyakarta: K-Media, 2018), 180.

¹⁴ Rinto Alexandro, Misnawati, dan Wahidin, *Profesi Keguruan menjadi Guru Profesional* (Palangka Raya: Guepedia, 2021), 74.

¹⁵ Nurbayani, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penataan Ahlak Siswa* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2023), 13.

3. Pembiasaan

Menurut E.Mulyasa dan dewi Ispurwanti yang dikutip oleh A.Mustika dalam penelitiannya bahwa pembiasaan merupakan hal yang penting, karena seseorang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan mendorong agar mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik memiliki karakter yang baik sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.¹⁶

Pembiasaan adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan membentuk dan menginternalisasi perilaku, sikap maupun nilai-nilai tertentu pada siswa melalui pengulangan dan pengalaman yang konsisten. Dalam konteks guru pendidikan agama Islam metode pembiasaan digunakan untuk membentuk sikap, keyakinan dan praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Seperti salah satu metode yang dapat diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam Upaya menguatkan sikap toleransi siswa. Hasanah dkk mengungkapkan bahwa pembiasaan adalah proses pendidikan yang akan menjadi rutinitas perilaku bagi yang melakukannya, dan

¹⁶ A.Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika Jurnal Kependidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone 12, no. 2 (2018), 191-192.

menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan, karena itulah pentingnya pembiasaan dalam proses penguatan sikap toleransi siswa ini.¹⁷

2. Pengertian Sikap

Menurut Kamus Bahasa Indonesia oleh W.J.S Poerwodarminto sikap adalah perbuatan yang disadari oleh keyakinan berlandaskan norma- norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama.¹⁸ Sikap atau *attitude* digunakan untuk merujuk pada keadaan mental seseorang. Sikap individu selalu terarah pada suatu hal atau obyek tertentu dan selalu bersifat tertutup. Oleh karena itu, perubahan sikap yang lemah lembut tidak dapat dilihat secara langsung melainkan hanya dapat dimaknai dari perilaku yang tertutup. Selain bersifat mandiri, sikap juga bersifat sosial dalam artian sikap kita harus mampu menyesuaikan diri dengan sikap orang lain dan membimbing perilaku kita agar bertindak sesuai dengan sikap yang kita ungkapkan. Persepsi pribadi untuk menentukan perilaku aktual dan perilaku yang mungkin terjadi itulah yang dimaksud dengan sikap. Individu mempunyai sikap terhadap objek yang berbeda-beda, bisa berupa benda, orang, peristiwa, pendapat, norma, nilai, institusi, dan lain-lain.¹⁹

¹⁷ Reri Berlian, Kurniawan, dan Cikdin, "Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal kajian Islam & Pendidikan* 12, no. 2 (2020), 3.

¹⁸ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Jakarta: CV. Nawab Tsani, 2009), 32.

¹⁹ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), 195-196.

Sikap berkaitan dengan kegiatan belajar, dalam interaksi belajar mengajar guru akan selalu diamati, dilihat, didengar dan ditiru oleh siswa dalam segala tingkah lakunya. Saat ini, keberhasilan akademik siswa sangat bergantung pada keterampilan dan kemampuan guru, karena orang yang berkompeten akan mampu memupuk sikap positif siswa terhadap penyelesaian tugas-tugas pembelajaran.²⁰ Oleh karena itu seorang pendidik dapat menunjukkan sikap toleransi dalam interaksi di kelas ketika pembelajaran maupun diluar kelas.

Selanjutnya, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendorong berkembangnya sikap toleran di kalangan siswa. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan kesadaran yang lebih besar terhadap keragaman budaya dan sosial serta mempersiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat yang semakin global dan beragam.

3. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Menurut Borba, toleransi adalah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Seseorang yang toleran dapat menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan.²¹ Toleransi adalah sebuah sikap yang dilakukan oleh seseorang dengan cara menghargai dan memberikan kebebasan

²⁰ Razali M. Thaeb, "Menumbuhkan Sikap Siswa Dalam Pencapaian Hasil Belajar," *Lantanida Journal*, 4 (2016), 56.

²¹ Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*.

terhadap perbedaan yang ada meliputi perbedaan suku, Bahasa, etnis, budaya begitu juga dengan perbedaan agama.²² Konsep toleransi mengarah pada sikap terbuka dan kemauan untuk mengakui adanya berbagai macam perbedaan, antara lain suku, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa dan agama bagi manusia sudah sepantasnya mengikuti perintah Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan tersebut, karena Allah selalu mengingatkan kita akan keberagaman manusia, baik agama, suku, warna kulit, adat istiadat, dan lain sebagainya. Toleransi beragama bukan berarti kita bebas menganut agama tertentu dan kita bebas mengikuti ritual semua agama tanpa ada aturannya.

Namun toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan terhadap keberadaan agama lain di luar agama kita, dengan segala bentuk ibadahnya serta sistem dan tata cara pemberiannya, kebebasan mengamalkan keyakinan agamanya masing-masing. Untuk mengembangkan sikap toleran secara umum, kita bisa memulainya dengan kemampuan seseorang dalam mengelola dan menyikapi perbedaan pendapat yang mungkin timbul dalam keluarga. Sikap toleran diawali dengan membangun solidaritas atau kerukunan dan sadar akan perbedaan. Itu semua adalah saudara. Rasa saling sayang dan peduli kemudian akan timbul dan pada akhirnya akan menimbulkan sikap toleransi.²³

²² Riska Kurnia Sari, Ade Irma Suryani, Salsa Bilqis Nabila, dkk., *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di tengah Masyarakat Majemuk* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 65.

²³ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Jakarta: CV Nawab Tsani, 2009), 3.

b. Macam- macam Toleransi

1. Toleransi Sesama Muslim

Toleransi ini bertujuan untuk mewujudkan misi Islam rahmatan lil alamin. Dalam hal, kebebasan berpendapat, berfikir, dan mengajarkan tentang tenggang rasa antara sesama umat muslim. Toleransi sesama agama mencakup berbagai bentuk perilaku, sikap, dan tindakan yang menunjukkan penghargaan, penghormatan, dan kerja sama antara individu atau kelompok yang mewakili keyakinan agama yang berbeda. Toleransi sesama agama adalah pondasi penting bagi masyarakat yang beragam untuk hidup bersama secara damai dan harmonis. Dengan menghargai perbedaan agama, individu dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling mendukung.

2. Toleransi pada non-muslim

Pada hal ini, kehidupan beragama harus memperlakukan semua agama dengan baik, karena agama Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang. Toleransi terhadap perbedaan agama adalah prinsip yang mendasari hubungan harmonis antara individu atau kelompok yang mewakili keyakinan agama yang berbeda. Diantara bentuk toleransi kepada non-muslim adalah menghormati hak individu atau kelompok untuk menjalankan keyakinan agama mereka tanpa takut atau tekanan dari pihak lain, menghormati dan menjaga tempat-tempat ibadah dari agama lain, bahkan ketika tidak memiliki keyakinan yang sama, mendukung pendidikan

multikultural yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan agama dan mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai agama di masyarakat.²⁴

c. Nilai- Nilai Toleransi

Toleransi mempunyai arti bersikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, atau kebiasaan yang berbeda dengan pendirian seseorang, tidak memaksakan kehendak, dan berperilaku baik. Dalam pendidikan agama Islam nilai- nilai toleransi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu, sifat saling memaafkan, saling menghargai, mengingatkan dan tidak berburuk sangka. Diantara indikator dari nilai-nilai toleransi adalah: Pertama, mengakui hak setiap orang, yaitu suatu sikap yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan perilaku maupun sikap masing-masing tanpa melanggar hak orang lain.

Kedua, menghormati keyakinan orang lain, tidak memaksakan kehendak orang lain yang berkaitan dengan keyakinan ataupun keberagaman. Ketiga, setuju dalam perbedaan, artinya dalam perbedaan tidak harus ada permusuhan dan perpecahan. Menghadapi perbedaan dengan kebijaksanaan tanpa adanya kekerasan atau deskriminasi. Keempat, kesadaran dan kerjasama yang baik , saling mengerti, tolong menolong dalam hal kebaikan, tidak saling membenci atau menjelekkan tetapi saling menghargai satu sama lain.

²⁴ Mela, *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda* (Bogor: Guepedia, 2020), 18.

Kelima, keadilan dan kesetaraan, tidak hanya menghormati adanya perbedaan, namun juga mendorong perilaku yang adil dan kesetaraan bagi semua orang tanpa memandang latar belakang maupun identitas. Keenam, jiwa falsafah Pancasila, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita mempunyai dasar yaitu Pancasila sebagai pedoman kedamaian suatu bangsa, dari adanya berbagai suku, golongan, agama dan budaya.²⁵

d. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi

Sikap toleransi tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Allport yang dikutip Tohir Muntoha dan Subiantoro dalam bukunya bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi toleransi pada seseorang, yaitu:²⁶

1. Awal kehidupan

Seseorang yang toleran dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan yang positif. Merasa diterima, dicintai oleh keluarganya terlepas apapun yang mereka lakukan dan dibesarkan dalam suasana yang penuh dengan perlindungan bukan dengan suasana yang penuh ancaman. Seseorang yang toleran mempunyai sikap yang lugas serta mampu menangani sesuatu tanpa tekanan, tidak mudah panik, dan apabila melakukan kesalahan bukan menyalahkan orang lain.

²⁵ Mujahidil Mustaqim, "Analisis Nilai-nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XVI, no. 1 (2019), 83-84.

²⁶ (Cand)Tohir Muntoha dan Subiantoro, *Moderasi Agama: Pendampingan dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dan Moderasi (Pendamping Komunitas Marginal)* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023) 20-22.

2. Pendidikan

Lingkungan pendidikan siswa akan mendapatkan informasi yang lebih tepat dan objektif tentang kelompok lain. Informasi itu dapat diperoleh dari pengamatan secara langsung sehingga informasi yang belum pasti dan hanya prediksi yang dimiliki sebelumnya akan berubah. Menurut Bahari lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku dan toleransi setiap orang terhadap berbagai keanekaragaman (etnis, organisasi dan agama).

3. Kemampuan Berempati

Individu yang toleran lebih akurat dalam menentukan kepribadian orang lain dan mempunyai kemampuan menempatkan diri pada keadaan orang lain serta peduli terhadap pandangan pemikiran orang lain.

Selain dari faktor pendukung dalam penguatan sikap toleransi, tidak dipungkiri bahwa terdapat pula faktor-faktor yang menghambat proses pembinaan toleransi. Seperti, pertama yaitu latar belakang siswa yang bermacam-macam dan kurangnya kesadaran dari diri siswa akan pentingnya bertoleransi dan peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari, rasa malas dan sikap serta mudah terpengaruh oleh teman untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial di sekolah.

e. Tujuan Toleransi

Tujuan toleransi yaitu menciptakan lingkungan yang saling menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan antar individu maupun kelompok. Diantara tujuan lainnya yaitu:

1. Mempererat hubungan antar agama, dalam moderasi beragama sikap toleransi mengajarkan dalam menghargai setiap perbedaan yang muncul sehingga tidak menimbulkan perselisihan antar individu, kelompok, atau agama. Maka akan terjalin persaudaraan yang erat dan perdamaian.
2. Pendidikan yang inklusif, dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif yang dimana setiap individu merasa diakui, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.
3. Menghindari Perpecahan, dengan diterapkannya nilai toleransi dapat menghindari perpecahan yang timbul akibat perselisihan sehingga dapat ketentraman dalam kehidupan.²⁷

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu ini berguna untuk membandingkan kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang relevan serta dapat membantu arahan bagi peneliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian, antara lain sebagai berikut.

²⁷ Mela, *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda*, 17.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Marta Mardyaanasari , pada tahun 2020 dengan judul “Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5S Di MA Muhammdiyah 1 Ponorogo ”. Hasil dari penelitian ini yaitu dampak penerapan budaya 5S terhadap sikap toleransi dalam berelasi siswa di MA Muhammdiyah 1 Ponorogo sangat luar biasa. Memberikan dampak yang positif pada sikap siswa/siswa normal maupun berkebutuhan khusus di MA Muhammdiyah 1 Ponorogo. Dampak tersebut dapat dilihat di saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun aktivitas di luar kelas seperti tolong menolong, bersinergi satu sama lain apalagi perlakuan siswa/siswa normal kepada siswa berkebutuhan khusus dan sebaliknya, dari saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas hingga aktivitas diluar kelas.²⁸

Persamaan dengan penelitian yang ditulis Marta Mardyaanasari adalah sama-sama membahas tentang menumbuhkan sikap toleransi siswa dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian yang berfokus pada penanaman sikap toleransi dalam berelasi siswa melalui penerapan 5S, sedangkan penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan guru Pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Eti Cahaya Khoirunnisa pada tahun 2022 dengan judul “Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX Di SMP Terpadu Ponorogo ”. Hasil dari penelitian ini, adalah Peran guru PAI sebagai motivator dalam

²⁸ Marta Mardyanasari, “*Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5s di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo*” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020).

menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo menjadikan siswa menerima kesepakatan pendapat antara siswa muslim dengan siswa non-muslim, serta menjadikan siswa kelas IX bersedia untuk terbuka keyakinan dan dapat menerima perbedaan yang ada di Sekolah, Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo dengan menjadikan siswa dapat menerima kekurangan dalam hal keagamaan saling menghormati serta bersikap lemah lembut kepada sesama manusia serta saling mengajak dalam hal kebaikan, Peran guru PAI evaluator dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo menjadikan siswa mau dan mampu bekerjasama dengan siapapun yang memiliki perbedaan keyakinan dengannya, tidak hanya itu sikap yang ditumbuhkan menjadikan siswa kelas IX, saling menolong dalam hal kebaikan tanpa membedakan perbedaan yang ada.²⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama memfokuskan pembahasan terkait toleransi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya membahas tentang peran guru dalam menanamkan sikap toleransi, sedangkan penelitian ini membahas tentang Upaya guru PAI dalam menguatkan sikap toleransi siswa.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Rizky Catur Wulansari pada tahun 2022 dengan judul “Penanaman Nilai- nilai Moderasi Agama Pada Siswa Kelas X KI (Kimia Industri) SMK Gula Rajawali Madiun”. Hasil

²⁹ Eti Cahya Khoirunnisa, “Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas IX di SMP Terpadu Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022).

dari penelitian ini yaitu, penanaman nilai- nilai moderasi agama pada siswa kelas X KI SMK Gula Rajawali Madiun sudah nampak terlihat yaitu sikap menghargai perbedaan yang ada, mereka mau berteman dengan siapapun walaupun berbeda kepercayaan maupun berbeda latar belakang, mereka mampu mencerminkan sikap sila ke-5 pancasila.³⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama- sama membahas tentang penanaman nilai-nilai moderasi yaitu tentang toleransi pada siswa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya lebih memfokus pada penanaman nilai- nilai moderasi sedangkan penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan guru Pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Sri Winih pada tahun 2023 dengan judul “Peran Guru Pai Dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Metode Habitasi Pada Siswa”. Hasil dari penelitian ini yaitu Penerapan metode habituasi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo dengan menjadikan suatu perbedaan yang ada menjadi suatu kekompakan yang mana dari pihak sekolah sendiri juga memberikan suatu kebebasan untuk peserta didik yang non-muslim terkait pembelajaran PAI khususnya, dambatan dari Metode Habitasi itu sendiri juga tidak terlalu signifikan di sekolah sendiri juga peserta didik dibiasakan untuk memiliki tenggang rasa yang tinggi dan menerima perbedaan serta rasa saling menghargai, dampak dari Metode Habitasi

³⁰ Rizky Catur Wulansari, “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Agama Pada Siswa Kelas X KI (Kimia Industri) SMK Gula Rajawali Madiun*” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022).

yaitu dengan rasa yang lebih bisa menghargai dengan perbedaan yang ada, dan membangun kebersamaan yang erat, dampak yang dirasakan oleh pihak sekolah secara langsung dan membawa suatu perubahan dari peserta didik sendiri.³¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama- sama membahas tentang sikap toleransi pada siswa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya lebih memfokus pada penanaman sikap toleransi melalui metode habituasi, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada upaya yang dilakukan guru Pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Nur Faida Pratiwi pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMPN 2 Badegan”. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) guru dalam peningkatan moderasi beragama bagi peserta didik yaitu pembelajaran tidak langsung, pembelajaran langsung dan pembiasaan dalam moderasi beragama bagi peserta didik. 2) faktor pendukung seperti terjalannya kerjasama dan mendapatkan dukungan penuh oleh kepala sekolah, orangtua dan guru. Sedangkan faktor penghambat kurangnya fasilitas dalam moderasi beragama. 3) dampak penguatan moderasi beragama bagi peserta didik sangat meningkat dari segi pembelajaran dan melalui pembiasaan.³²

³¹ Sri Winih, “Peran Guru Pai Dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Metode Habituasi Pada Siswa” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023).

³² Nur Faida Pratiwi, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMPN 2 Badegan” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022).

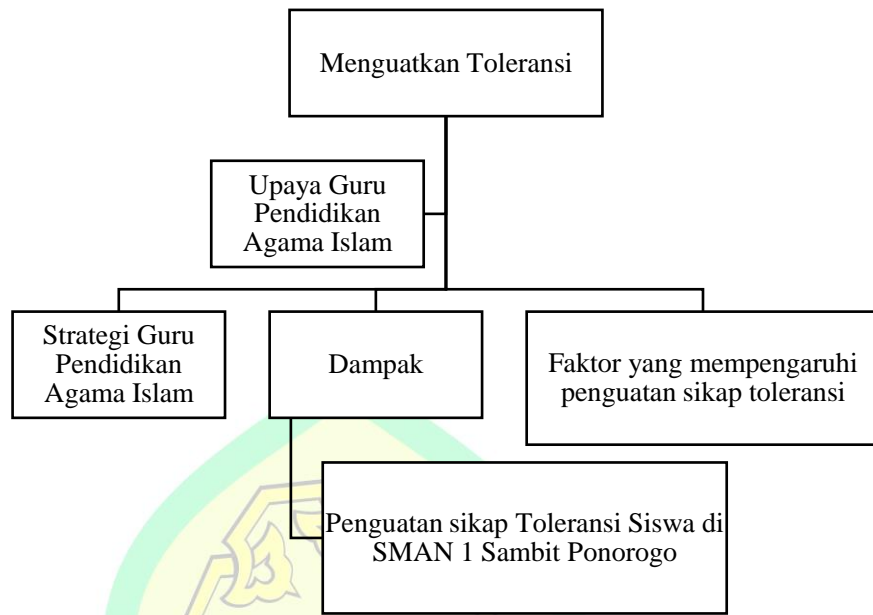
Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama- sama membahas tentang upaya dari guru PAI. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya lebih memfokus pada meningkatkan penanaman moderasi beragama sedangkan penelitian ini memfokuskan pada menguatkan sikap toleransi.

C. Kerangka Pikir

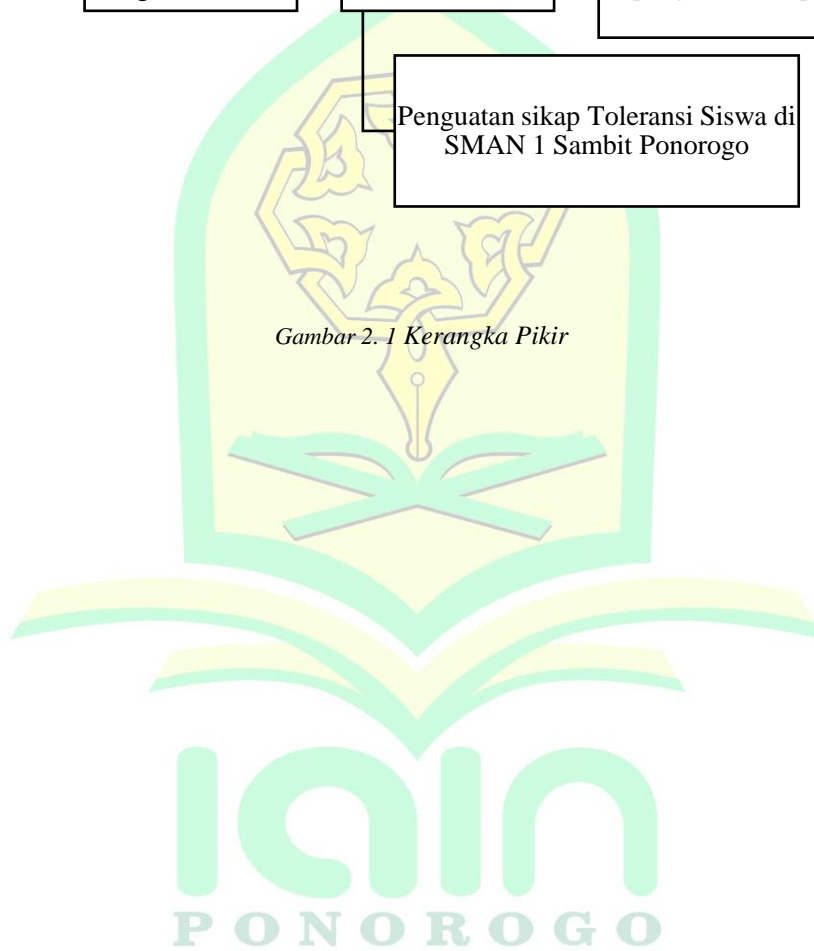
Kerangka berpikir adalah gambaran tentang bagaimana sebuah variable dengan posisi yang khusus akan dipahami hubungan, dan keterkaitannya dengan variabel yang lain, baik secara langsung ataupun tidak. Pada kerangka berpikir, hal yang dicermati adalah adanya kemungkinan hubungan linier dan interaktif dari setiap variabel. Jenis hubungna antar variabel dapat ditunjukkan melalui arah panah yang berbeda dalam gambar, yaitu searah atau dua arah. Kemudian arah panah yang menggambarkan jenis hubungan tersebut akan menjadi pedoman bagi pemahaman kasusnya selama proses analisis data dilakukan.³³



³³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 209.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diangkat dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya mengamati langsung subjek, aktivitas yang mereka lakukan, berinteraksi dengan mereka, dan mencoba memahami kehidupan mereka dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan partisipatif.¹

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk *field research*, yaitu pengamatan atau servei lapangan.² Mengambil data di lapangan secara sistematis dengan mengamati, mencatat dan mengambil data di lapangan.³ Dengan menggunakan jenis studi kasus pada penelitian ini, maka peneliti dapat mengambil dan mengamati data SMAN 1 Sambit Ponorogo berupa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam. Data yang disajikan berupa hasil yang diperoleh ketika wawancara dan observasi deskriptif tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo.

¹ Rukajat Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, 1 (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), 5.

² Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), 17.

³ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen Teknik Pendidikan dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 4.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Sambit yang beralamat Jl. Ponorogo –Trenggalek, Km.20, Besuki, Sambit Ponorogo. Adapun pertimbangan peneliti memilih SMAN 1 Sambit sebagai tempat penelitian karena SMAN 1 Sambit merupakan salah satu lembaga pendidikan umum yang berbasis multikultural tidak memandang adanya perbedaan, memiliki keunikan dan keunggulan di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil tema toleransi. Peneliti memfokuskan pada upaya guru PAI dalam menguatkan sikap toleransi siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan mulai dari mencari permasalahan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, analisis, penyusunan hasil, dan penyajian data.

C. Data dan Sumber Data

Subroto mendefinisikan bahwa data dalam penelitian pada dasarnya mencakup semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan, dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada segala sesuatu apa pun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian.⁴ Pada bagian ini dilaporkan jenis data, berupa uraian data yang

⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 107.

dikumpulkan tentang siapa subyek dan informan penelitian.⁵ Semua yang berkaitan dengan upaya guru PAI dalam menguatkan sikap toleransi siswa, dari data hasil wawancara maupun data berupa dokumen.

Sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang memuat data primer, yaitu data yang diambil langsung dari lapangan, misalnya dari narasumber atau informan. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang tidak diperoleh langsung dari lapangan melainkan dari sumber yang sudah dibuat, misalnya buku, dokumen, gambar dan statistik. Sumber data sekunder boleh digunakan dalam penelitian, baik fungsinya sebagai sumber data tambahan maupun utama apabila tidak tersedia fungsinya sebagai sumber data primer.⁶

Pada penelitian ini, subjek yang menjadi infoman dalam penelitian ini yaitu.

1. Sumber data primer yaitu Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo, Guru PAI SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo, dua siswa SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo yang bisa menjadi sumber data.
2. Sumber data sekunder, yaitu data tertulis berupa dokumen sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru PAI.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari berbagai macam jenis, meliputi dokumen, tempat, aktivitas, dan manusia sebagai narasumber.

⁵ Ifit Novita Sari dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), 193.

⁶ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*, 112-113.

Berdasarkan berbagai macam sumber data tersebut, digunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data guna menyimpulkan data dalam penelitian ini.⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁸

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda, atau rekaman gambar.⁹ Dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki.¹⁰

Pada penelitian ini observasi dilakukan secara langsung pada upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa. Observasi mulai dari kelas pada jam pelajaran PAI serta mengamati guru PAI dalam mengajar mata pelajaran PAI tentang bagaimana program dalam menguatkan sikap toleransi siswa.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terbuka diawali dengan peneliti yang bisa mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak terstruktur. Informan mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan buah pikiran pandangan dan perasaannya tanpa adanya tekanan dari peneliti. Setelah peneliti memperoleh sejumlah keterangan maka peneliti dapat mengadakan wawancara yang lebih berdasarkan apa yang

⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 294.

⁸ Ifit Novita Sari dkk., *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), 193.

⁹ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*, 295.

¹⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 147.

telah disampaikan oleh terstruktur. Wawancara bertujuan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain dan bagaimana pandangannya tentang masalah penelitian yang ditanyakan, yaitu hal-hal yang tidak diketahui oleh peneliti melalui observasi.¹¹

Dalam penelitian ini ada beberapa subjek yang menjadi infoman dalam penelitian ini yaitu: a) Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo b) Guru PAI SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo c) siswa SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo yang bisa menjadi sumber data. Dikarenakan mereka adalah bagian yang terlibat dalam upaya guru pendidikan agama islam dalam menguatkan sikap toleransi. Peneliti akan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan dengan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa, transkrip, buku-buku, dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman. Arikunto bahwasannya metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal atau variasi berupa catatan, transkripsi, buku, koran, majalah berita, jurnal, dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian

¹¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 143.

kualitatif adalah dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan diperlukan untuk melengkapi data.¹²

Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait upaya yang dilakukan guru pendidikan agama islam serta dokumentasi berupa foto yang menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi saat penelitian berlangsung, dan dilakukan ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menganalisis dan menyusun data secara sistematis, yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, mengatur data secara internal artikel, memecahnya menjadi unit, menyusunnya menjadi pola-pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan sampai pada suatu kesimpulan yang mudah dimengerti baik diri sendiri ataupun orang lain. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai dengan tuntas. Aktivitas pada analisis data, yaitu reduksi data, data display (penyajian data) dan penarikan kesimpulan.¹³

1. Reduksi Data

Proses reduksi data adalah langkah analisis data kualitatif yang digunakan untuk memperjelas, menghilangkan hal-hal yang kurang

¹² Abdussamad, 150.

¹³ Abdussamad, 159-160.

berguna, mengatur data sedemikian rupa agar menjadi sajian data berupa narasi yang dapat dipahami, dan mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada reduksi data ini berusaha menemukan data yang valid, sehingga Ketika peneliti menyampaikan kebenaran data yang diperoleh maka dapat dilakukan pengecekan ulang dengan informasi dan sumber yang berbeda.¹⁴

2. Penyajian Data

Tujuan menyajikan data adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Maka penyajian data ini perlu dikemas secara sistematis, agar dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Setelah pemahaman terhadap penyajian data ini peneliti dapat melakukan analisis data untuk selanjutnya merumuskan penemuan dalam penelitian dan menyampaikan simpulan akhir penelitian.¹⁵

3. Penarikan Simpulan

Kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah temuan baru. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang dapat mendukung pada tahap berikutnya. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas.¹⁶

Peneliti akan merangkum hal-hal pokok dan data-data yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang

¹⁴ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*, 175.

¹⁵ Nugrahani, 176.

¹⁶ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 162.

masih umum yaitu tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa. Selanjutnya menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah diteliti.

F.Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pada bagian ini mencakup uraian tentang usaha penelitian dalam memperoleh keabsahan dari data yang ditemukan. Moleong dalam buku Nugrahani mengutarakan mengenai trigulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain data tersebut untuk keperluan membandingkan pada data yang bersangkutan. Teknik ini paling banyak digunakan adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁷ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik trigulasi untuk menjamin keabsahan data.

Teknik trigulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis trigulasi metode yaitu, menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka, Penelitian ini akan menganalisis hasil yang diperoleh dari metode yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data.¹⁸

¹⁷ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*, 115.

¹⁸ Muhammad Bintang Krisma Cahya, “Analisis Penerapan Metode Tasasul Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Kelas 6 Dalam Menghafal Juz’amma di Madrasah Diniyah Ma’arif Panjeng 1 Jenangan” (Ponorogo, IAIN, 2022), 27.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah SMAN 1 Sambit Ponorogo

a. Dasar Hukum

Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 0601/O/1985 tentang pembukaan, penunggalan, dan Pengertian Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas memutuskan terhitung mulai tanggal 1 Juli 1985 berdiri SMA Negeri Sambit Ponorogo. Keputusan ini ditetapkan di Jakarta tanggal 22 November 1985.

b. Sosial Masyarakat

Kepala desa Besuki bapak Beni Seopono bersama masyarakat mendukung adanya sekolah baru tingkat SMA. Bapak Beni Soepono berusaha mencari sawah lahan petani di dusun Ngadiyono, desa Besuki Kecamatan Sambit, lahan ini oleh masyarakat disebut sawah Sedor, pemilik sawah ini lenih dari satu orang namun pembebasan lahan berjalan lancar, letak geografis strategis di tepi jalan raya Ponorogo-Trenggalek, kemudian sekarag menjadi SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo.

c. Kondisi Fisik

Awalnya berdirinya SMA Negeri 1 Sambit memiliki 3 ruang kelas, 1 ruang tata usaha, 1 ruang keterampilan, 1 ruang BP, gudang,

WC guru dan WC siswa. Belum ada aliran listrik dan, pagar juga belum ada, kondisi masih tanah, bekas sawah, galengan masih nampak, cuaca panas serta angin kencang, pada awalnya bapak Poedjono, kepala sekolah pertama menanam pohon cemara sebagai ciri khas adanya SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo.

d. Perkembangan Pembangunan Fisik

Pada awal berdirinya telah terbangun : 3 ruang teori. 1 ruang keterampilan, 1 ruang kepala sekolah, ruang BP, 1 ruang Tata Usaha, kamar mandi siswa, kamar mandi guru, dapur, masjid, tempat wudhu dan gudang.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

Di dalam sebuah Lembaga pastinya memiliki beberapa visi, misi dan tujuan lembaga yang mana sebagai pedoman dalam membina suatu lembaga tersebut. Begitupun dengan SMAN 1 Sambit Ponorogo juga memiliki beberapa visi, misi, dan tujuan lembaga.² Diantaranya sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

“ Menghasilkan lulusan yang unggul dalam imtaq dan iptek, mandiri, berprestasi serta berbudaya lingkungan.”

b. Misi Sekolah

1) Mengembangkan sikap dan perilaku religius di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

¹ Tim Penyusun SMAN 1 Sambit, “*Sejarah SMA Negeri 1 Sambit*”, dalam <https://sman1sambit.sch.id/sejarah/>, (diakses pada tanggal 25, Maret 2024, jam 21.43)

² Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/20- 3/2024

- 2) Mengembangkan budaya ingin tahu, gemar membaca, toleransi, bekerjasama, disiplin, saling menghargai, jujur, kerja keras, kreatif, inovatif dan mandiri.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, komunikatif, dan demokratis yang mampu mengaktualisasi jati diri siswa yang unggul.
- 4) Memanfaatkan waktu belajar, sumber daya fisik maupun manusia untuk hasil terbaik dari perkembangan peserta didik yang mandiri.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rapi, bersih, dan sehat yang menunjang keberhasilan pendidikan.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan kehidupan demokratis.
- 7) Menerapkan program perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan pengembangan kurikulum sekolah.
- 8) Menerapkan manajemen partisipatif, transparan dan akuntabel sehingga menjadi sekolah sebagai pilihan masyarakat.
- 9) Mengembangkan penguatan pendidikan karakter melalui intra dan ekstra kurikuler serta pembiasaan gerakan literasi.

c. Tujuan Lembaga

Tujuan lembaga sekolah di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini diantara lain :

- 1) Terwujudnya lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, religious dan berakhlak mulia.
- 2) Terwujudnya peserta didik yang berbudaya ingin tahu, gemar membaca, toleransi, bekerja sama, disiplin, saling menghargai, jujur kerja keras, kreatif dan mandiri.
- 3) Terselenggaranya pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, komunikatif, dan demokratis yang mampu menghasilkan siswa yang unggul baik akademis maupun non akademis.
- 4) Terwujudnya sikap menghargai waktu, mampu memanfaatkan sumber daya dengan optimal untuk hasil terbaik dari perkembangan anak didik
- 5) Terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rapi, bersih dan sehat, yang menunjang keberhasilan pendidikan.
- 6) Tertanamnya kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan kehidupan demokratis.
- 7) Terwujudnya program perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan pengembangan kurikulum sekolah
- 8) Penanaman dan penguatan pendidikan karakter dan gerakan literasi.
- 9) Terwujudnya sebagai sekolah pilihan masyarakat ponorogo dan sekitarnya.

3. Profil singkat Sekolah

a. Identitas Sekolah³

1) Nama sekolah : SMAN 1 SAMBIT PONOROGO

NISN/NSS : 301051104001

NIPSN : 20210152

Status : Negeri

Status Akreditasi : A

Nilai Akreditasi : 91, 18 (2017)

2) Alamat Sekolah

Jalan : Raya Ponorogo-Trenggalek

Desa/Kelurahan : Besuki

Kecamatan : Sambit

Kab/Kota : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 63474

Telepon : (0352) 311285

Fax : (0352) 311285

Web Site : www.smasambit.sch.id

E-mail : sman1sambit.prg@gmail.com

3) Data Lahan dan Bangunan Sekolah

Luas Lahan Sekolah dan Bangunan Sekolah

Luas Lahan Sekolah : 30.335 m²

Luas Bangunan : 4.089 m²

³ Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/20- 3/2024

Status Kepemilikan Lahan Sekolah

(√) Sertifikat, dengan luas lahan : 30.335 m²

b. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo⁴ dan Data

Jumlah siswa

Data jumlah Siswa, rombongan belajar dan jumlah tenaga kependidikan TP 2023/2024

Jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMAN 1 Sambit Ponorogo yaitu berjumlah 38, yang terbagi sebagai tenaga pendidik berjumlah 28 orang dan tenaga kependidikan berjumlah 10 orang. Terdapat 2 guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Hartono, dan ibu Uswatun Baroroh, S. Ag.⁵ Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo berjumlah 420. Siswa Kelas XI dan XII terbagi menjadi 2 jurusan yaitu MIPA dan IPS. Kelas X terbagi menjadi 5 kelas⁶.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Upaya Guru PAI dalam Menguatkan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, SMAN 1 Sambit Ponorogo adalah lembaga pendidikan formal menggunakan pembelajaran multikultural dengan memberikan sarana dan prasarana kepada peserta didik tanpa melihat dari perbedaan, agama, suku, ras maupun budaya.⁷ Guru PAI memiliki peran yang utama dalam menguatkan sikap toleransi siswa di

⁴ Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/20- 3/2024

⁵ Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/20- 3/2024

⁶ Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/20- 3/2024

⁷ Transkrip Observasi Nomor 01/O/22-3/2024

sekolah, memberikan pemahaman kepada siswa tentang cara menghargai, menerima, dan menghormati keanekaragaman. Sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif.

Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif, terdapat Upaya yang dilakukan melalui beberapa metode sehingga dapat menguatkan sikap toleransi pada siswa. Dalam hal ini Ibu Uswatun Baroroh, S. Ag. Selaku guru PAI, menyatakan bahwa:⁸

“Upaya yang digunakan dalam menguatkan sikap toleransi siswa adalah kegiatan pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan, pembiasaan yang dilakukan sehari-hari seperti, sholat dhuhur berjamaah, berjabat tangan dipagi hari sebelum memasuki kelas, kegiatan pada hari jumat yaitu sholat dhuha dan jumat jumat berjamaah, jumat bersih dan jumat amal, kegiatan sholat berjamaah ini merupakan bertujuan menumbuhkan sikap toleransi pada siswa mereka dapat menerima sehingga dapat memperkuat tali persaudaraan sesama muslim.”

Ibu Uswatun menyatakan bahwa terdapat upaya guru PAI dalam penguatan sikap toleransi siswa, yaitu pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan merupakan upaya guru PAI dalam menguatkan sikap toleransi siswa sesama muslim dengan melakukan pembiasaan sholat berjamaah tanpa memandang latar belakang organisasi. Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Hartono selaku guru PAI kelas, yaitu:⁹

“Toleransi kita kepada sesama muslim yaitu pada perbedaan paham misalnya kalo disini ada anak-anak yang hidup dilingkungan Muhammadiyah, NU, dan juga LDII nah disana mungkin terdapat perbedaan masalah sunnah, sunnah melaksanakan adzan Jumat, Muhammadiyah berpendapat bahwa adzan Jum‘at hanya satu kali yakni setelah khatib naik ke mimbar dan mengucapkan salam. Sementara NU berpendapat bahwa adzan Jum‘at dilakukan dua kali, sebelum khatib naik

⁸ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-3/2024

⁹ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-3/2024

mimbar, dan setelah khatib naik mimbar dan mengucapkan salam, yang artinya perbedaan pemahaman tentang ibadah tidak menjadikan pengahalang bagi kita untuk melaksanakan ibadah bersama-sama, karena tujuan kita sama yaitu bertakwa kepada Allah Swt.”

Selanjutnya pendapat tentang upaya penguatan sikap toleransi dari bapak Marsudiono, S.Pd. Selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum, beliau menyampaikan bahwa:¹⁰

“Di lembaga pendidikan negeri yang kami kelola di SMAN 1 Sambit untuk melaksanakan pembinaan toleransi itu sudah di progamkan hal ini sekolah mengikuti kurikulum 2013 disana ada muatan materi yang diajar kepada anak- anak yaitu tentang toleransi dan menghindari tindak kekerasan itu yang di kurikulum, kemudian juga ada di kegiatan kokurikuler misalnya upacara bendera setiap hari senin atau upacara- upacara hari besar nasional di situ juga ada muatan-muatan untuk menghargai perbedaan agama misalnya perbedaan paham karena paling tidak disitu pembina upacara menyampaikan tentang hari itu. Dalam upaya menguatkan sikap toleransi pada siswa ini, saya menerapkan awal strategi pembinaan diluar kelas melalui bentuk interaksi dengan guru maupun siswa sebagai teladan yang baik dalam mempratikkan sikap toleransi, karena sikap tindakan kami seorang guru merupakan panutan untuk siswa .”

Bapak Marsudion menyampaikan bahwa dalam penguatan sikap toleransi siswa melalui pembelajaran yang telah diprogamkan sesuai dengan kurikulum 2013 dengan muatan materi toleransi dan menghindari tindak kekerasan, strategi awal penguatan sikap toleransi siswa yaitu melalui guru sendiri, yang mana guru dapat memberikan contoh tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain yang menunjukkan sikap toleran sehingga siswa akan lebih mudah untuk ikut melakukannya.

¹⁰ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/22-3/2024

Di lingkungan SMAN 1 Sambit menggunakan beberapa upaya yaitu pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan sebagai upaya penguatan sikap toleransi siswa. Upaya ini digunakan dengan tujuan agar sikap toleransi siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo semakin baik yang senantiasa tertanam kemudian dapat mencegah terjadinya perpecahan. Sebagaimana pendapat dari bapak Marsudiono, S.Pd. selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum, beliau mengatakan bahwa:¹¹

“Upaya yang kami digunakan dalam memperkuat sikap toleransi siswa yaitu melalui pembelajaran dilakukan guru ketika mengajar didalam kelas menyisipkan pada saat pembelajaran, dalam upaya penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa, sebelumnya kami para guru mengetahui terlebih dahulu bagaimana karakteristik dari siswa, kemudian menentukan strategi yang sesuai dan dapat diterima oleh siswa. Saya juga selalu menanamkan kepada para siswa tentang perberbeda faham agama seperti yang ada disini yaitu NU, Muhammadiyah, LDII dan Jaula bahwa kita sama-sama memiliki tujuan yaitu belajar dan mencari ilmu di sekolah. Oleh karena itu kita harus dapat menghargai adanya keberagaman ini sehingga dapat mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman serta terhindar dari perpecahan.”

Adanya kegiatan pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan guna memperkuat sikap toleransi siswa dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif, tidak terlepas dari perencanaan dari guru PAI dan pihak sekolah, bapak Hartono, S. Ag. Selaku guru PAI Menyampaikan bahwa:

“Guru dalam hal melaksanakan tugasnya itu ada beban kerja yaitu merencanakan melaksanakan kemudian mengevaluasi. Jadi perencanaan untuk guru sendiri dalam hal melaksanakan tugas hal pokok dan fungsinya adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau disebut dengan RPP kemudian RPP itu diterapkan dalam pembelajaran setelah itu dievaluasi hasil dari pembelajaran itu, Itu dalam hal melaksanakan kurikulum 2013

¹¹ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-3/2024

karena yang saya lakukan untuk kelas XI masih mengikuti kurikulum 2013.”

Selanjutnya pendapat tentang upaya pembiasaan disampaikan dari Ibu Uswatun Baroroh, S. Ag. selaku guru mapel PAI, beliau menyampaikan bahwa:¹²

“Pada awal pembiasaan kegiatan wajib sholat Jum’at karena ada laporan dari orangtua peserta didik bahwasanya ada sebagian peserta didik yang tidak melaksanakan sholat jumat. Maka dari itu pihak sekolah melakukan pertemuan antara guru dan wali murid untuk dilaksanakan sholat jumat wajib disekolah, awalnya terdapat guru yang tidak setuju dikarenakan syarat mukim dalam melaksanakan sholat jumat, akan tetapi kemudian pihak sekolah menanyakan ke kementerian agama dan disetujui, akhirnya semua guru menyetujui, akhirnya sholat jumat dapat diselenggarakan dan wajib bagi seluruh warga muslim disekolah melaksanakan baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian juga usulan kegiatan seperti berjabat tangan setiap pagi sebelum memasuki kelas, kegiatan jumat amal mengingat kita sebagai warga satu sekolah merupakan keluarga kedua yang perlu untuk saling tolong menolong sehingga dengan kegiatan amal ini dapat mengajarkan kepada siswa tentang toleransi, dan kegiatan jum’at bersih para siswa dan guru bergotong-royong dalam membersihkan lingkungan sekolah.”

Hal yang sama diungkapkan oleh bapak Marsudiono S.Pd. selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum, yaitu¹³

“Terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang dapat menguatkan sikap toleransi siswa ini yaitu sholat jum’at yang mana merupakan usulan dari berbagai pihak melihat ada banyak dampak positif bagi proses pembelajaran, yang mana sekolah telah menerapkan sistem *full day* sehingga selain sholat dhuhur berjamaah juga dilaksanakan sholat jum’at disekolah, para siswa tidak perlu keluar sekolah untuk mencari jamaah sholat jum’at. Awalnya ada beberapa guru yang menolak akan tetapi melalui beberapa pertimbangan dan masukan akhirnya semua pihak dapat setuju. Untuk menciptakan suasana yang toleran dilingkungan sekolah juga mengadakan jabat tangan dipagi hari sebelum siswa memasuki kelas kami para guru juga membagi jadwal berjaga dipagi tersebut, dan kegiatan jum’at bersih yang sejalan dengan tema P5 tahun ini yaitu gotong-royong.”

¹² Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-3/2024

¹³ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-3/2024

Pada perencanaan upaya pembelajaran guru menyiapkan perangkat dan media dalam pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran.¹⁴ SMAN 1 Sambit Ponorogo menerapkan kegiatan pembiasaan sebagai upaya penguatan sikap toleransi pada siswa . Kegiatan pembiasaan yang dilakukan yaitu kegiatan pada hari jumat yaitu sholat jum'at dan dhuha berjamaah yang mana walaupun terdapat perbedaan faham agama semua siswa dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan latar belakang masing-masing, jum'at bersih yang sejalan dengan tema P5 kelas X yaitu gotong- royong, jum'at amal kegiatan memberikan bantuan seikhlasnya untuk orang lain yang membutuhkan, dan sehari-hari yaitu sholat dhuhur berjamaah, berjabat tangan di pagi hari sebelum memasuki ruang kelas. Dewan guru telah menjadwalkan piket berjaga di depan gerbang sekolah untuk berjabat tangan dengan para siswa.¹⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, yaitu berjabat tangan pagi setiap hari sebelum memasuki kelas , siswa berjabat tangan dengan bapak ibu guru di depan gerbang SMAN 1 Sambit Ponorogo pada pukul 06.15 WIB bapak ibu guru yang bertugas piket untuk menyambut siswa yang datang sudah siap didepan gerbang, mereka menyambut dengan penuh semangat dan siswa juga ikut antusias dalam pelaksanaan pembiasaan ini. Kegiatan pembiasaan selanjutnya yaitu shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan pada pukul 12.15 WIB yaitu pada saat jam istirahat kedua. Pembiasaan

¹⁴ Transkrip Dokumentasi Nomor 08/W/27- 4/2024

¹⁵ Transkrip Dokumentasi Nomor 07/W/15-3/2024

shalat dhuhur berjamaah ini dilaksanakan oleh seluruh warga Sekolah, mulai dari siswa, guru dan juga staf karyawan SMAN 1 Sambit Ponorogo. Setiap hari selasa selesai sholat dhuhur berjamaah terdapat kultum 10-15 menit yang disampaikan oleh perwakilan guru.¹⁶

Selanjutnya kegiatan pembiasaan yang dilakukan di hari jumat adalah shalat dhuha yang dilaksanakan pada pukul 07.30 WIB yaitu pada saat jam pelajaran pertama, siswa mengikuti dan melaksanakan sholat dhuha dengan penuh antusias, sukarela, tanpa adanya paksaan dari guru-guru dan mereka pun melaksanakan shalat dhuha ini dengan penuh khusyu' semata-mata untuk ibadah kepada Allah Swt. Pada pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha ini, bapak ibu guru juga ikut melaksanakannya. Shalat dhuha ini dilaksanakan di masjid SMAN 1 Sambit.¹⁷

Setelah kegiatan sholat dhuha para siswa kembali ke kelas, masing-masing ketua kelas mengkoordinir anggota kelasnya untuk melaksanakan jumat amal dan membersihkan area kelas, sebelum kemudian dilanjutkan dengan kegiatan P5. Sholat Jumat biasanya dilaksanakan pada sekitar pukul 12.00-13.00 WIB. Kegiatan pembiasaan selanjutnya sholat jum'at, para warga sekolah untuk melaksanakan sholat jum'at baik laki-laki maupun perempuan, guru dan juga staf karyawan SMAN 1 Sambit Ponorogo. Para siswa melaksanakan sholat jum'at dengan berjamaah secara tertib.¹⁸

¹⁶ Transkrip Observasi Nomor 03/O/19-3/2024

¹⁷ Transkrip Observasi Nomor 04/O/22-3/2024

¹⁸ Transkrip Observasi Nomor 04/O/22-3/2024

Uraian hasil observasi diatas diperkuat dengan data dokumentasi kegiatan pembiasaan yang telah diprogramkan.¹⁹

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam selain pada pembiasaan,yaitu pembelajaran langsung yang dilakukan didalam kelas dimana guru PAI dapat menuangkan nilai-nilai toleransi pada saat pembelajaran di dalam kelas. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Uswatun Baroroh, S. Ag. selaku guru mapel PAI yaitu:²⁰

“Ketika pembelajaran di dalam kelas menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai dari toleransi yang dapat diamalkan oleh para siswa di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, seperti berdiskusi dan berkerja secara berkelompok antar siswa, menghargai adanya perbedaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Membantu siswa memahami dan menerima tentang adanya perbedaan. Proses pembinaan mulai kita seorang guru menjadi contoh yang menunjukkan perilaku yang toleran baik didalam maupun di luar kelas tidak membeda-bedakan latar belakang siswa dapat menghargai dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dimana siswa tidak merasa malu dalam melakukan kegiatan pembelajaran dikelas yang mana siswa dapat leluasa dalam menyampaikan pendapat.”

Adapun kegiatan pembinaan yang dilakukan di dalam kelas bapak Hartono, S. Ag. selaku guru mapel PAI menyampaikan bahwa:²¹

“Pembelajaran yang kita lakukan tentunya menyesuaikan dengan beban kurikulum tadi itu. Jadi rencana yang telah kita susun kita lakukan pembelajaran di kelas, supaya anak memahami betul dasar-dasar daripada toleransi contoh dikelas itu anak- anak mengikuti pembelajaran tentang materi toleransi yaitu diambilkan dari QS. Yunus ayat 40 dan 41 disitu dalam ada ajaran tentang toleransi contohnya dalam kalimat *fa qul lī 'amalī wa lakum 'amalukum* (maka katakan bagiku pekerjaanku dan bagi kalian pekerjaan kalian) juga ada di QS. Al -Kafirun ayat 1-6 itu juga demikian itu juga ajaran toleransi itu pada kalimat kita ambil satu ayat pada ayat 6 yaitu *lakum dinukum waliyadin* (bagiku agamaku bagi kalian agama kalian) dan juga hadis yang terkait dengan itu dari situ anak diharap untuk memahami dasar-dasar toleransi

¹⁹ Transkrip Dokumentasi Nomor 10/W/22-3/2024

²⁰ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-3/2024

²¹ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-3/2024

paham dasarnya dulu sehingga nanti anak dapat mengamalkan bagaimana ketika menghadapi teman-temannya yang berbeda agama, berbeda paham, aliran misalnya atau berbeda organisasi karena organisasi yang berkembang di Indonesia itu tidak hanya sekedar organisasi tapi juga paham, maka kalo anak ini sudah paham harapannya anak-anak ini bisa menghormati perbedaan itu.”

Melalui kegiatan pembelajaran di dalam ini PAI menjelaskan dan membimbing melalui contoh pengamalan dari Surat dalam Al- Quran dan Hadis dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.²² Kemudian pembinaan di luar kelas melalui contoh interaksi yang menunjukkan sikap toleransi sikap toleransi yang di lakukan oleh guru dengan baik untuk tercapainya suatu tujuan yang akan dicapai. Guru PAI juga menguatkan sikap toleransi siswa melalui pengembangan materi yang dilakukan ketika pembelajaran, sebagaimana pendapat dari Ibu Uswatun Baroroh selaku guru mapel PAI yaitu:²³

“Memberikan ruang pada siswa untuk berdiskusi pada suatu materi pembelajaran dalam hal ini dapat memungkinkan siswa untuk berbagi pendapat dan pandangan. Hal ini bisa membantu para siswa dalam bersikap toleransi yaitu memahami pandangan orang lain. Ketika selesai menyampaikan materi pembelajaran saya memberikan waktu untuk para siswa menyampaikan pendapat maupun memberikan pertanyaan, memberikan suatu gambaran permasalahan kemudian melihat bagaimana siswa dapat menyelesaikan permasalahan tersebut secara berkelompok siswa dapat memberikan dukungan maupun sanggahan pendapat dari siswa lain dengan perhatian dari guru. Melalui proses diskusi pendapat ini akan mewujudkan sikap toleransi pada siswa secara tidak langsung.”

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Hartono selaku guru PAI kelas, yaitu:²⁴

²² Transkrip Dokumentasi Nomor 05/W/15-3/2024

²³ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-3/2024

²⁴ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-3/2024

“Untuk pengembangan materi itu, setelah anak kita kasih contoh - contoh perbedaan agama yang biasa menjadi pembicaraan misalnya tentang perayaan hari natal bagaimana sikap kita sebagai orang Islam terhadap agama kristen yang sedang merayakan hari natal maka dari contoh ini kita berikan bentuk toleransi kita terhadap mereka misalnya kita memberi kesempatan pada orang yang beragama Kristen untuk melaksanakan perayaan hari natal jadi memberi kesempatan memberi waktu yang luang. Kita sarankan kepada anak-anak untuk menjaga perkataan itu jangan sampai kita mengucapkan selamat hari natal tapi jangan sampai mengganggu aqidah kita, kalo mungkin kita ragu-ragu kita tidak mengucapkan juga tidak apa-apa jadi menghindari hal tersebut. Tidak masalah karena disitu tidak menyebut nama Tuhan mereka, namun kalo menyebut nama Tuhan mereka ada ulama yang mengatakan itu bisa mengganggu keyakinan kita.”

Berdasarkan observasi di dalam kelas guru PAI setelah menyampaikan materi pembelajaran, memberikan waktu kepada para siswa untuk berdiskusi kelas, yang melibatkan seluruh anggota kelas, guru mengembangkan materi pembelajaran dengan berbagai metode termasuk diskusi kelompok kecil, untuk membantu siswa dalam menguatkan sikap toleransi, memberikan teladan , contoh- contoh yang menunjukkan sikap toleransi. Dalam hal ini dapat menunjukkan sikap toleransi antar siswa bagaimana mereka dapat menghargai dan menerima pendapat yang berbeda dari siswa lain. Interaksi yang terjadi ketika berdiskusi berjalan dengan baik, para siswa saling bekerja sama dalam menentukan jawaban dan pendapat, siswa memberikan umpan baik untuk saling mendukung.²⁵

Dalam hal ini selain pada pengembangan materi, guru PAI juga mengaitkan materi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai toleransi, dengan tujuan sikap dapat memperkuat sikap toleransi

²⁵ Transkrip Observasi Nomor 01/O/22-3/2024

siswa. Berikut penjelasan dari Ibu Uswatun Baroroh selaku guru mapel PAI, beliau menjelaskan bahwa:²⁶

“Pendidikan agama Islam jelas berkaitan dengan sikap toleransi, Islam sendiri adalah Rahmatan lil’alamin yaitu rahmat bagi semesta alam yang artinya Islam hadir di tengah kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan kedamaian dan rasa kasih sayang bagi seluruh makhluk. Selain itu juga dengan menceritakan kisah- kisah nabi yang mempratikkan sikap toleransi. Dan surat di Al-Qur’an maupun hadis yang mengajarkan tentang saling menghormati dan menghargai keragaman.”²⁷

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Hartono selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa untuk mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan sikap toleransi siswa yaitu melalui materi yang menunjukkan nilai-nilai toleransi yaitu:²⁸

“Cara mengaitkan materi pendidikan agama Islam dengan toleransi, melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan, bersikap baik terhadap sesama, dan menjaga kerukunan antar umat beragama. memahami ayat-ayat Alquran yang menekankan toleransi, seperti surat Al-Kafirun yang menekankan menghargai keyakinan orang lain. Menceritakan contoh-contoh peristiwa sekitar yang menunjukkan toleransi, dan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif metode pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dan saling pengertian di antara siswa kegiatan ini seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif membantu siswa memahami pentingnya bekerja sama meskipun ada perbedaan.”

Berdasarkan penjelasan di atas upaya pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas yaitu ketika pembelajaran dengan cara guru mengaitkan materi pembelajaran PAI seperti menceritakan kisah-kisah nabi yang mempratikkan sikap toleransi. Dan surat di Al-Quran maupun hadis yang mengajarkan tentang saling menghormati dan

²⁶ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-3/2024

²⁷ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-3/2024

²⁸ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-3/2024

menghargai keragaman. Upaya dilakukan pada saat pembelajaran, yang mana guru PAI menyisipkan materi tentang sikap toleransi, mengembangkan materi pembelajaran di dalam kelas agar dapat mempengaruhi penguatan sikap toleransi siswa dengan memberikan contoh-contoh konkret dalam kehidupan disekitar. Hal ini sesuai dengan data dokumentasi berupa rencana pembelajaran.²⁹ Selanjutnya dalam upaya menguatkan sikap toleransi siswa guru dapat mengimplementasikan prinsip toleransi di dalam kelas. Sebagaimana pendapat dari oleh Bapak Hartono selaku guru PAI, yang menyatakan bahwa:³⁰

“Di dalam kelas guru itu mengajar siswa dari berbagai aliran paham dan organisasi semuanya diajar secara bersama-sama semuanya diberikan hak untuk membentuk kelompok, menyampaikan pendapat, dan diskusi ini merupakan bentuk implementasi toleransi di dalam kelas. Guru memberikan hak izin kepada siswa termasuk dalam olimpiade dan berorganisasi seperti dalam OSIS misalnya ada anak yang izin meninggalkan pembelajaran untuk mengikuti kegiatan osis maupun pramuka seperti dewan penegak , ini juga termasuk toleransi menghargai menghormati anak yang mau mengembangkan diri pada bidangnya masing-masing.”

Hal senada disampaikan oleh Ibu Uswatun Baroroh selaku guru mapel PAI beliau menyampaikan bahwa penguatan sikap toleransi siswa dengan mengimplementasikan prinsip toleransi di dalam kelas dengan sebagai berikut:³¹

“Seperti pada ungkapan jawa guru digugu lan ditiru, guru bukan cuma dihormati namun juga dijadikan teladan, dan teladan yang patut ditiru oleh siswa sikap dan tindakan kami mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral, sosial, dan akademik siswa. Oleh karena itu, tindakan dan sikap berpengaruh langsung terhadap pola berpikir dan perilaku siswa. Digugu lan ditiru menegaskan bahwa guru mempunyai tanggung

²⁹ Transkrip Dokumentasi Nomor 05/W/15-3/2024

³⁰ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-3/2024

³¹ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-3/2024

jawab moral yang besar dalam pendidikan siswanya. Dengan menjadi teladan yang baik, kita dapat membentuk karakter siswa, menanamkan nilai-nilai positif, dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi.”

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh narasumber guru PAI mengimplementasikan prinsip sikap toleransi dengan membebaskan siswa mengembangkan bakat dan minatnya di sekolah tanpa ada paksaan dan ancaman, memberikan hak kepada semua siswa untuk menyampaikan pendapat, selanjutnya guru PAI menjadi contoh teladan yang pantas untuk ditiru oleh siswa, mulai dari sikap dan tindakan, hal ini akan berpengaruh pada perkembangan moral, sosial, dan akademik siswa, guru mempunyai tanggung jawab atas pendidikan karakter setiap siswanya oleh karena itu peran guru sangat penting dalam meningkatkan sikap toleransi siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, guru PAI selalu memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Beliau mendengarkan dengan seksama dan memberikan pujian atas setiap pendapat yang disampaikan siswa. Hal ini menunjukkan sikap toleransi menerima dan tidak membedakan, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam belajar dan berpartisipasi tanpa memandang adanya perbedaan.

Sejalan dengan kegiatan yang diterapkan di sekolah, guru mengevaluasi ketercapaian tujuan dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu mengamati perkembangan sikap toleransi siswa dengan memperhatikan interaksi siswa di kelas, diskusi, dan kegiatan kelompok, dan partisipasi

dalam kegiatan di luar kelas seperti pada kegiatan- kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Uswatun Baroroh, S. Ag. selaku guru mapel PAI, beliau menyampaikan bahwa:³²

“Memantau siswa, bagaimana perkembangan siswa dalam menguatkan sikap toleransi, misalnya ketika berinteraksi di dalam kelas. Bagaimana siswa ketika dalam kegiatan di luar kelas seperti dalam pembiasaan-pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, atau dapat dilihat dari kegiatan upacara di hari senin bagaimana kerja sama siswa satu kelas yang mendapatkan jadwal menjadi petugas upacara, memperhatikan interaksi siswa di kelas, diskusi, dan kegiatan kelompok untuk mengetahui sejauh mana siswa menampilkan sikap toleran, memantau partisipasi siswa dalam diskusi kelas, memperhatikan bagaimana respon siswa ketika ada teman yang kesulitan. Partisipasi seperti inilah dapat menjadikan indikator bahwa siswa telah menginternalisasikan nilai-nilai toleransi.”

Berdasarkan hal ini oleh Bapak Hartono, S. Ag. selaku guru PAI, mengatakan dalam mengevaluasi ketercapaian tujuan penguatan sikap toleransi siswa yaitu memperhatikan interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran, dan penilaian yang diberikan oleh guru berupa penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan, selanjutnya penilaian sikap. Beliau menjelaskan bahwa:³³

“Evaluasi yang ada di kurikulum 2013 yang saya pegang itu untuk mengetahui perubahan perilaku pada anak ada penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk mengetahui pemahaman anak dalam materi toleransi itu dilihat dari pengetahuan penilaian, kemudian keterampilan saya beri contoh misalnya guru menilai bacaan Al-Quran yang berisi tentang toleransi terampil membaca menghafal dan terampil menyimpulkan isi kandungan karena anak menyampaikan, mempresentasikan itu termasuk keterampilan jadi anak ini tampil didepan saya atau didepan kelas mempresentasikan isi kandungan atau tafsir dari ayat tentang toleransi itu anak tersebut sudah bisa atau belum masuk pada penilaian keterampilan, kemudian pada nilai sikap guru mengamati misalnya kita amati dari penampilan dari berpakaian seragam sama dengan yang lainnya, selanjutnya

³² Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-3/2024

³³ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-3/2024

dari tutur kata anak- anak dalam menghadapi orang yang berbeda itu bagaimana sikap ucapan yang dilontarkan, jadi anak- anak ini berbisik-bisik tidak dengan orang yang berbeda agama, nah ini termasuk dalam penilaian sikap. Yang diamati oleh guru dan juga siswa jadi pengamatan ini bisa dari guru, bisa juga dari temannya juga bisa dari *asement* penilaian diri jadi anak itu menilai diri sendiri tapi instrumen dibuatkan oleh guru beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan sikap toleransi. ”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya dari guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo dengan menggunakan beberapa upaya yaitu pembelajaran langsung, keteladanan dan pembiasaan. Pembelajaran langsung dilakukan oleh guru ketika menyampaikan materi tentang toleransi di dalam kelas, menyediakan waktu berdiskusi kelas, yang melibatkan seluruh anggota kelas, guru mengembangkan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi termasuk diskusi kelompok kecil, untuk membantu siswa dalam menguatkan sikap toleransi. Keteladanan, guru PAI mampun menjadi *figure* yang dapat ditiru dalam berperilaku toleran, berinteraksi baik dengan guru mauun siswa. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari yaitu sholat dhuhur berjamaah dan berjabat tangan dengan para guru sebelum memasuki kelas, selanjutnya pembiasaan pada hari jumat yaitu sholat jum'at dan dhuha berjamaah, jum'at bersih, dan jum'at amal. Dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, damai dan inklusif. Siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi melalui kegiatan yang telah diprogramkan

sehingga dapat menerapkannya di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial.

2. Apa faktor yang Mempengaruhi dalam Menguatkan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor yang mempengaruhi upaya guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa. Upaya guru PAI dalam menguatkan sikap toleransi siswa melalui kegiatan yang dilakukan tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat faktor yang mendukung agar dapat mencapai tujuan yang baik. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Uswatun Baroroh, S. Ag. yaitu :³⁴

“Hal yang dapat menjadi pendukung utamanya dari siswa yaitu mengetahui pembelajaran tentang bersosialisasi yang didalamnya terdapat nilai dari toleransi dan siswa dapat menerapkannya pada lingkungan sosial berkeragaman.”

Ibu Uswatun Baroroh menjelaskan bahwa faktor pendukung dari penguatan sikap toleransi yang utama adalah dari siswa bagaimana siswa dapat menerapkan sikap toleransi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal yang sama disampaikan oleh bapak Marsudiono S.Pd. selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum beliau menyampaikan bahwa:³⁵

“Faktor pendukung dapat dilihat dari respon dan dukungan orang tua yang baik, pihak sekolah, dan partisipasi dari siswa itu sendiri. Faktor yang lain dari segi sosial yaitu lingkungan di luar sekolah, yaitu bentuk lingkungan sosial siswa yang berbeda- beda jadi terdapat juga beberapa siswa yang perlu perhatian khusus dalam pembinaan sikap toleransi. Berbagai macam karakteristik dari siswa karena mereka juga dari lingkungan yang berbeda-beda, lingkungan sangat berpengaruh juga pada sikap siswa akan tetapi sekolah mempunyai norma-norma dan peraturan yang harus dilakukan oleh siswa sehingga kita perlu menandai beberapa siswa yang butuh

³⁴ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-3/2024

³⁵ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/22-3/2024

perhatian yang lebih yang artinya perlu adanya pedoman dan teguran untuk siswa tersebut.”

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi dalam penguatan sikap toleransi siswa adalah kebijakan yang diterapkan di sekolah. Dengan adanya berbagai macam karakteristik dan latar belakang siswa dapat mempengaruhi sikap baik dan buruk siswa, akan tetapi di sekolah menetapkan kebijakan yang wajib diterapkan oleh semua siswa. Mencegah terjadinya tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Memberikan pedoman dan aturan yang jelas mengenai perilaku yang dilarang, serta konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan.³⁶

Bapak Hartono, S.Ag. selaku guru PAI juga menambahkan bahwa:³⁷

“Faktor pendukung yang dapat kita lihat yang jelas ialah media, kita lihat dari fisik misalnya adanya gedung berupa kantor, ruang kelas, Lab dan juga masjid yang juga tersedia tempat wudhu dan perlengkapan sholat, ini melayani semua siswa tanpa membedakan faham agama, organisasi, maupun latar belakang siswa. Kemudian sekolah memasukkan materi tentang toleransi ke dalam kurikulum mata pelajaran seperti pendidikan agama Islam. ”

Bentuk dukungan dari pihak sekolah dalam mendukung adanya penguatan sikap toleransi di sekolah contohnya yaitu sekolah menyediakan ruang kelas, kantor, lab, masjid, tempat wudhu dan peralatan sholat. Semua siswa dan warga sekolah dapat menggunakan sarana dan prasarana tersebut tanpa membedakan faham, organisasi dan maupun latar belakang sosial. Sejalan hal ini SMAN 1 Sambit Ponorogo memiliki misi yaitu mengembangkan budaya toleransi, disiplin, saling

³⁶ Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/27- 4/2024

³⁷ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/2024

menghargai dan bekerjasama, dengan hal ini diharapkan dapat membangun rasa saling pengertian dan empati toleransi siswa di sekolah antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Hal ini dapat mencegah konflik dan meningkatkan kerja sama di antara mereka.³⁸ Dalam upaya mendukung sikap toleransi siswa, sekolah juga memasang slogan *stop bullying* pada salah satu ruang di sekolah, dengan tujuan mengingatkan bahaya dan dampak yang ditimbulkan, dan menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari intimidasi. Siswa akan merasa lebih terlindungi dan dihargai, slogan ini memberikan pesan yang jelas dan tegas bahwa *bullying* tidak akan ditolerir di lingkungan sekolah.³⁹ Pendapat yang sesuai disampaikan oleh Ibu Uswatun Baroroh, S.Ag, beliau menyampaikan bahwa:⁴⁰

“Bentuk dukungan dari pihak sekolah yaitu partisipasi pada program yang dilakukan dimana semua guru ikut mengarahkan siswa dan melaksanakan sholat jumat berjamaah, memberikan contoh sikap toleransi dalam berinteraksi kepada siswa, sarana dan prasarana yang memadai seperti masjid, tempat wudhu, dan peralatan sholat.”

Bentuk dukungan dari pihak sekolah diperkuat dengan keterangan dari waka kurikulum bapak Marsudiono, S.Pd. beliau mengatakan bahwa:⁴¹

“Bentuk dukungan dari pihak sekolah tentu sangatlah penting, selain dari guru pai sendiri sekolah juga mengupayakan penguatan sikap toleransi bagi seluruh siswa. Dukungan dari pihak sekolah misalnya dari adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, kegiatan berorganisasi dan kegiatan perlombaan yang melibatkan penekanan tentang adanya

³⁸ Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/20- 3/2024

³⁹ Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/15- 3/2024

⁴⁰ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-3/2024

⁴¹ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/22-3/2024

keberagaman, para guru dan staf sekolah yang juga menghargai dan tidak membeda-bedakan adanya beragam identitas dan latar belakang siswa.”

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi sikap toleransi siswa, keterangan dari guru pendidikan agama Islam ibu Uswatun Baroroh, S.Ag. mengatakan bahwa:

“Interaksi siswa dengan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi sikap toleransinya, siswa terpengaruh dengan berbagai macam keberagaman di lingkungan luar sekolah, seperti perbedaan agama, suku, ras, budaya, dan lain-lain. Pemaparan ini dapat terjadi melalui interaksi langsung dengan masyarakat atau melalui media massa dan media sosial. Ileh karena itu, penting bagi sekolah untuk bekerjasama dengan orangtua, masyarakat, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan sikap toleransi siswa. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah dan lingkungan luar sekolah dapat saling menguatkan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada diri siswa.”

Berdasarkan upaya yang dilakukan bentuk partisipasi dari siswa merupakan komponen yang paling penting dalam upaya penguatan sikap toleransi ini para siswa melaksanakan pembelajaran dan ibadah tanpa memandang perbedaan, mereka dapat menerima dan menghargai. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Hartono, S. Ag. selaku guru PAI juga menambahkan bahwa:⁴²

“Partisipasi siswa keikut sertaan siswa yaitu pada kegiatan pembelajaran dan mengikuti pembiasaan sholat jamaah di masjid. Para siswa Bergaul tanpa memandang latar belakang , tidak memilih-milih teman hanya berdasarkan latar belakang tertentu. Dengan bergaul secara inklusif, mereka dapat saling belajar dan memahami satu sama lain.”

⁴² Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/2024

Selanjutnya bapak Marsudiono, S.Pd. selaku waka kurikulum menegaskan :⁴³

“Partisipasi peserta didik dapat kita lihat dari keikutsertaan mereka dalam segala kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk kegiatan seperti sholat jumat berjamaah yang mewajibkan siswa dan guru SMAN 1 Sambit , kegiatan jumat bersih yang dilakukan pada hari jumat pagi dan kegiatan jumat amal. Kegiatan ini adalah upaya yang dilakukan dalam menguatkan sikap toleransi siswa.”

Sejalan dengan hal ini terdapat faktor penghambat dari upaya yang dilakukan yaitu pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam terdapat beberapa siswa tidak berkerjasama dalam diskusi antar kelompok dan mengganggu teman yang lain ketika pembelajaran, oleh karena itu siswa akan mendapatkan perhatian yang lebih dari guru, sekolah memberikan peringatan dan kebijakan dalam rangka menguatkan sikap toleransi. Guru dapat mempertahankan tingkat efektivitas pembelajaran penguatan sikap toleransi siswa kepada siswa yang berpribadi yang tinggi seperti yang disampaikan oleh Ibu Uswatun Baroroh, S.Ag. beliau menyampaikan bahwa:⁴⁴

“Tentu dalam setiap kelas terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan, dalam hal ini biasa saya memberikan tugas-tugas khusus, memberikan apresiasi penghargaan kepada siswa ketika sudah mengerjakan suatu sikap yang positif.”

Adapun pendapat lain dari bapak Hartono beliau menjelaskan bahwa dalam menghadapi beberapa siswa yang berpribadi tinggi dapat menggunakan pendekatan individual guru menciptakan hubungan yang positif, memahami latar belakang dan sudut pandang siswa sehingga dapat

⁴³ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/22-3/2024

⁴⁴ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/27-3/2024

memberikan materi sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa, kemudian memberikan apresiasi terhadap suatu pencapaian yang telah dilakukan. Bapak Hartono menyampaikan bahwa:⁴⁵

“Untuk menangani siswa yang berpribadi tinggi atau egois kita dapat menggunakan pendekatan, pendekatan secara individual dan menciptakan hubungan yang positif. Memahami latar belakang dan sudut pandang agar dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih menyentuh pada anak tersebut. Memberikan teladan dalam menghargai perbedaan dan menunjukkan sikap toleransi dalam tindakan sehari-hari, hal ini akan lebih efektif daripada hanya sekedar menjelaskan dengan ucapan, memberikan apresiasi terhadap kemajuan sikap anak dalam bertoleransi.”

Sejalan dengan upaya yang dilakukan maka guru Pendidikan agama Islam menyiapkan solusi dan pecegahan terhadap munculnya problematika dalam pelaksanaan penguatan sikap toleransi siswa, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif. Hal ini di ungkapkan oleh bapak Hartono selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa:⁴⁶

“Kewajiban bagi sekolah para bapak ibu guru untuk menempatkan anak- anak yang egois atau bandel supaya jangan terlalu berlebihan, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif ramah bagi semua anak, tidak memandang dari latar belakang mereka. Sekolah menerapkan kebijakan dan aturan yang terkait dengan toleransi.”

Hal yang sama di sampaikan oleh bapak Marsudiono, S.Pd. selaku waka kurikulum, beliau menyampaikan bahwa:⁴⁷

“Adanya teguran dari pihak guru terkait masalah yang terjadi untuk pencegahannya tentu mulai dari awal kita telah menanamkan kepada siswa tentang nilai-nilai dari sikap toleransi dimana dengan

⁴⁵ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-3/2024

⁴⁶ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/2024

⁴⁷ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/22-3/2024

adanya perbedaan bukan menjadikan penghalang untuk menciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang damai.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan SMAN 1 Sambit Ponorogo melaksanakan kegiatan upacara bendera setiap hari senin, hal ini sejalan dengan upaya menguatkan sikap toleransi siswa, memupuk sikap disiplin dan tertib pacara bendera mengajarkan siswa untuk disiplin, tertib, dan patuh pada aturan. Sikap ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi. Membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Ketika siswa berdiri bersama-sama dalam upacara bendera, mereka merasakan kebersamaan dan solidaritas sebagai satu komunitas sekolah. Perasaan ini dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan toleransi di antara siswa.⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan faktor yang dapat mempengaruhi dari upaya guru PAI dalam menguatkan sikap toleransi adalah dukungan dari pihak sekolah berupa tersedianya sarana dan prasarana, tata tertib sekolah, misi, kegiatan yang diterapkan seperti upacara bendera, dan dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah beberapa siswa tidak berkerjasama dalam diskusi antar kelompok dan mengganggu teman yang lain ketika pembelajaran, kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya sikap toleransi. Dengan adanya faktor yang menghambat, mendukung dan kebijakan yang diterapkan di sekolah dapat meningkatkan penguatan sikap toleransi pada siswa.

⁴⁸ Transkrip Observasi Nomor 02//22-3/2024

3. Dampak dari upaya penguatan sikap toleransi siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Upaya guru PAI dalam menguatkan sikap toleransi siswa berdampak pada sikap yang ditunjukkan oleh siswa, bagaimana sikap siswa didalam kelas maupun diluar kelas. Sikap toleransi dilandasi oleh penghargaan terhadap hak-hak dan kebebasan orang lain untuk menjalankan kepercayaan, budaya, atau gaya hidupnya masing-masing, selama tidak melanggar norma dan hukum yang berlaku, terbuka dan mau menerima perbedaan sikap toleransi mengandung unsur keterbukaan untuk memahami dan menerima perbedaan yang ada di sekolah, tanpa memandang rendah atau mendiskriminasi yang berbeda. Oleh karena itu pendidikan toleransi sangatlah penting bagi siswa. SMAN 1 Sambit menerapkan pembelajaran langsung, keteladanan dan pembiasaan untuk menguatkan sikap toleransi pada siswa. Dengan upaya pembelajaran langsung, keteladanan dan pembiasaan akan berpengaruh besar terhadap tertanamnya sikap toleransi pada siswa.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Baroroh selaku guru PAI dampak yang dirasakan dari upaya yang dilakukann untuk menguatkan sikap toleransi siswa yaitu:⁴⁹

“Dampak yang ditimbulkan baik, pembiasaan yang dilakukan siswa dapat memahami adanya keberagaman dan bagaimana sikap yang diperlukan yaitu menghargai dan memahami keberagaman tersebut, dapat menciptakan lingkungan kelas yang damai. Siswa juga tidak membeda-bedakan tentang faham agama maupun latar belakang sosial. Sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Melalui pembelajaran langsung, maupun keteladanan yang dilakukan

⁴⁹ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-3/2024

ketika pembelajaran dengan menyisipkan materi toleransi siswa dapat bekerja sama, memiliki rasa empati, menyelesaikan masalah dengan damai mengurangi terjadinya konflik memiliki pemikiran yang terbuka dalam keberagaman, dengan adanya dampak ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dimana semua siswa dapat merasa memiliki kesempatan untuk belajar, diterima, dihargai dan didukung di lingkungan sekolah.”⁵⁰

Pendapat yang sama disampaikan oleh Bapak Marsudion selaku waka kurikulum beliau menyampaikan bahwa:⁵¹

“Dari upaya penguatan sikap toleransi ini dapat berdampak positif bagi siswa, siswa dapat menghormati berbagai perbedaan baik yang sesama agama maupun perbedaan dalam berpendapat, atau cara pandang. Berbeda paham walaupun seagama tidak menjadikan perpecahan tetap saling menerima dan menghormati. Dari penguatan sikap toleransi melalui pembiasaan sholat Jumat, Jumat amal dan Jumat bersih dapat membantu siswa menerima peran nantinya ketika bermasyarakat dimana terdapat banyak perbedaan- perbedaan keyakinan baik dari segi budaya, agama maupun latar belakang, tetapi tetap dapat saling menghormati satu sama lain.”

Selanjutnya pendapat dari bapak Hartono selaku guru PAI beliau menyampaikan hal yang sama bahwa:⁵²

“Dampak yang kita rasakan, anak itu sudah mampu menghormati menghargai orang lain yang berbeda paham maupun latar belakang. Anak- anak sma di usia- usia ini emosinya anak mudah meluap, marah, dan sebagainya, hasil dari pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan berkaitan dengan toleransi anak dapat menerima perbedaan anak siswa mulai dari perbedaan pendapat cara pandang , maupun latar belakang.”

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa melalui upaya pembelajaran langsung, keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuan. Pembiasaan

⁵⁰ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-3/2024

⁵¹ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/22-3/2024

⁵² Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/2024

yang dilakukan sangatlah menguntungkan bagi siswa agar dapat memiliki sikap toleransi yang kuat. Dampak penguatan sikap toleransi pada siswa baik dan positif, siswa dapat memahami adanya keberagaman dan bagaimana sikap yang diperlukan yaitu menghargai dan memahami keberagaman tersebut, dan terhindar dari perpecahan. Kegiatan keagamaan yaitu pembiasaan sholat berjamaah, pembiasaan di hari jumat sholat dhuha dan sholat jumat berjamaah, jumat amal dan jumat bersih yang dilakukan oleh siswa. Dapat membantu siswa ketika bersikap toleransi ketika bermasyarakat. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Huna Himmiyyatul Alamia salah satu siswi kelas X SMAN 1 Sambit, mengatakan bahwa:⁵³

“Dampak dari upaya yang dilakukan dalam penguatan dalam toleransi siswa yang kami rasakan adalah dengan adanya peraturan dan beberapa kegiatan tersebut bisa menambahkan pengalaman siswa serta membuat siswa menjadi menyadari dirinya sendiri bahwa membuat kesalahan atau melanggar peraturan terus menerus juga tidak bisa membuat diri menjadi lebih baik.”

Selanjutnya pendapat dari khoirunnisa salah satu siswi kelas XI SMAN 1 Sambit, mengatakan bahwa:⁵⁴

“Dengan penguatan sikap toleransi melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah saya lebih memahami bagaimana konsep dari toleransi. Dapat menerima dan menghargai perbedaan yang ada dari teman-teman saya.”

Adapun dampak positif dari upaya pembelajaran langsung, keteladanan dan pembiasaan yang selalu dilaksanakan di sekolah siswa akan selalu ingat dengan apa yang telah diajarkan dan akan terbiasa

⁵³ Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-3/2024

⁵⁴ Transkrip Wawancara Nomor 05/W/22-4/2024

melakukan tindakan yang didasari dengan nilai toleransi. Dengan upaya yang diterapkan di sekolah siswa akan secara mudah mengimplementasikan sikap toleransinya dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dampak dari penguatan sikap toleransi dapat dilihat dari sikap tolong-menolong, bekerja sama, dan wujud pesaudaraan antar siswa. Berikut ini pendapat dari Bapak Hartono selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:⁵⁵

“Bentuk kerjasama yang dapat kita lihat jadi pemahaman tentang kerjasama ini kan bukan berarti kita melakukan kegiatan sendiri-sendiri, tapi melakukan kegiatan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan sesuai dengan bentuk kegiatan itu saya memberi contoh tentang toleransi, di dalam kelas para siswa ketika mendapatkan tugas yang dilakukan secara berkelompok mereka akan bersama-sama menyelesaikan tugas tersebut, diluar kelas seperti toleransi ada anak ketika mengetahui itu sudah masuk waktu sholat dhuhur ia langsung melaksanakan adzan dan tanpa adanya perintah hal ini merupakan bentuk kerjasama anak pada kegiatan yang dilakukan. Kemudian ada anak yang ketika melihat masjidnya kotor ia terpanggil untuk segera membersihkan, kemudian juga anak-anak yang ikut mengajak temannya bersama-sama untuk segera ke masjid melaksanakan sholat jadi selain dari bapak ibu guru para siswa juga mengingatkan siswa yang lainnya.”

Selanjutnya sikap tolong-menolong antar siswa disampaikan oleh Ibu Uswatun Baroroh selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa:⁵⁶

“Bentuk kerja sama sudah terjalin dengan baik antarsiswa didalam maupun luar kelas melalui beragam kegiatan yang melibatkan adanya kolaborasi, seperti tugas berkelompok di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan keorganisasian. Mereka saling membantu, misalnya bergotong royong. Ketika menyongsong sebuah kegiatan maupun perlombaan yang melibatkan kelompok, kerjasama di dalam kelas ketika mendapatkan tugas yang

⁵⁵ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/2024

⁵⁶ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-3/2024

berkelompok, di luar kelas seperti mendapatkan tugas kelas untuk menjadi petugas pada saat upacara hari senin mereka berkerja sama dan latihan untuk mempersiapkannya.”

Sejalan dengan hal ini bapak Marsudion mengungkapkan bentuk tolong-menolong antar siswa, beliau mengatakan bahwa:⁵⁷

“Sikap toleransi siswa juga diwujudkan dengan sikap tolong-menolong antar siswa, saya sering mendapatkan cerita ada siswa yang tidak memiliki kendaraan untuk berangkat ke sekolah, akan tetapi ada teman sekelasnya yang rela menjemput untuk berangkat bersama walaupun jaraknya jauh. Di dalam kelas bekerja sama misalnya ketika salah satu temannya ada yang kesulitan dalam memahami materi pembelajaran akan dibantu.”

Hal yang sama disampaikan oleh tentang tolong-menolong dan wujud persaudaraan antar siswa juga disampaikan oleh bapak Hartono selaku guru mapel PAI, beliau mengatakan bahwa:⁵⁸

“Bentuk tolong- menolong siswa di dalam kelas misalnya saat pembelajaran salah satu teman ada yang belum paham materi seperti materi toleransi karena memang materinya banyak sekali itu yang lain juga cepat membantu, kadang ada anak yang sudah maju ke guru misalnya saya tanya ini hukum bacaannya apa atau mungkin ini artinya apa anak masih bingung belum bisa menjawab anak ini akan saya suruh tanya ke teman yang lain, nah inikan terjadi tolong- menolong antar satu siswa dengan siswa yang lain. Wujud persaudaraan antar siswa misalnya Ketika didalam kelas saling membantu dalam belajar menjelaskan materi pelajaran kepada temannya yang belum paham, membantu mengerjakan tugas bersama, dan saling meminjamkan buku atau alat tulis, menjaga ketenangan di kelas, tidak mengganggu teman yang sedang belajar, dan membantu menjaga kebersihan kelas, menghargai perbedaan pendapat mendengarkan dengan terbuka pendapat teman lain, meskipun berbeda dengan pendapat pribadi, dan berdiskusi. Contoh ketika diluar kelas anak-anak membantu membawakan barang bawaan temannya yang lain , memberikan tumpangan ketika berangkat dan pulang sekolah, bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah.”

⁵⁷ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/22-3/2024

⁵⁸ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/2024

Dampak dari penerapan upaya di sekolah dampak yang dapat ditimbulkan melalui wujud persaudaan, dan toleransi sesama agama antar siswa hal ini disampaikan oleh Huna Himmiyyatul Alamia salah satu siswi kelas X SMAN 1 Sambit, mengatakan bahwa:⁵⁹

“Bentuk toleransi sesama agama terhadap teman adalah dengan sharing kita bertukar cerita ataupun dengan menceritakan tentang kepercayaan-kepercayaan yang biasanya juga berbeda, selalu mengikuti kegiatan walaupun terkadang kegiatan tersebut ada yang belum pernah dilakukan sama sekali, menghargai dan menghormati antar perbedaan sesama agama tersebut, selalu mengikuti kegiatan entah itu sholat jum'at dan acara-acara lainnya.”

Sejalan dengan diterapkan upaya pembelajaran tentang toleransi di dalam kelas dengan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Siswa dengan latar belakang yang berbeda akan belajar untuk saling menghargai, mendengarkan, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan didukung tanpa memandang latar belakang mereka. Ini membantu menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan pemahaman antar budaya pada siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Uswatun Baroroh selaku guru PAI beliau mengatakan bahwa:⁶⁰

“Terciptanya pendidikan yang inklusif datangnya dari guru terlebih dahulu bagaimana dia dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dimana semua siswa dapat merasa memiliki kesempatan untuk belajar, diterima, dihargai dan didukung di lingkungan sekolah.”

⁵⁹ Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-3/2024

⁶⁰ Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-3/2024

Sementara itu dalam menciptakan wujud kelas yang inklusif bapak Hartono menyampaikan bahwa:⁶¹

“Untuk menciptakan kondisi kelas yang inklusif saya menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan individu setiap anak hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran individual, pembelajaran kelompok kecil, dan pembelajaran berbasis proyek, yang mana semua siswa dapat memahami. Tidak ada perbedaan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan oleh beberapa narasumber diatas. Sikap toleransi sangat penting di terapkan di SMAN 1 Sambit yang memiliki latar belakang sosial dan organisasi yang berbeda-beda karena dengan adanya upaya yang diterapkan di sekolah dapat menimbulkan dampak yang baik. Untuk itu peran dan upaya guru PAI sangatlah dibutuhkan agar siswa mampu menghargai dan menghormati adanya perbedaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat dan sekolah. Selanjutnya guru PAI mengukur tolak keberhasilan dari upaya yang dilakukan melalui beberapa hal, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Hartono selaku guru PAI beliau menyampaikan bahwa:⁶²

“Tolak ukur yang kita bisa lihat dari sikap dan tutur kata anak, kemudian dari amaliyah yaitu bentuk sikap dalam keseharian anak bagaimana para anak-anak ini berinteraksi dengan teman-temannya dengan kakak kelas maupun adek kelas kegiatan yang diikuti oleh anak ketika sekolah melakukan kegiatan sholat berjamaah di masjid dengan guru, dan juga kegiatan-kegiatan yang menunjukkan sikap toleransi.”

⁶¹ Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/2024

⁶² Transkrip Wawancara Nomor 03/W/27-4/2024

Selanjutnya pendapat dari bapak Marsudion selaku waka kurikulum beliau mengatakan bahwa:⁶³

“Dilihat dari insiden diskriminasi dan konflik apakah terdapat insiden diskriminasi, bullying, perkelahian, atau konflik yang disebabkan oleh perbedaan antar siswa. merupakan indikator positif bahwa sikap toleransi semakin terbentuk. Pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap interaksi siswa di kelas maupun di luar kelas.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari upaya guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa yaitu meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman melalui pembelajaran langsung, keteladanan dan pembiasaan yang menekankan pentingnya toleransi, siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang adanya keragaman baik dalam paham agama, organisasi, maupun latar belakang sosial yang ada di lingkungan SMAN 1 Sambit. Siswa lebih menghargai perbedaan dan menghindari sikap diskriminatif. Memiliki rasa empati sehingga mendorong munculnya sikap saling menghormati, menerima dan mengurangi sikap egois atau prasangka buruk terhadap perspektif kelompok lain. Konflik dan perselisihan antar siswa dengan latar belakang yang berbeda dapat diminimalisir sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran dimana semua siswa merasa dihargai dan diterima, tanpa adanya diskriminasi atau intimidasi.

⁶³ Transkrip Wawancara Nomor 02/W/22-3/2024

C. Pembahasan

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menkuatkan Sikap Toleransi Siswa

Sebagai pendidik, guru PAI juga dituntut memiliki kompetensi di bidang keahliannya. Guru yang efektif adalah guru yang memahami berbagai strategi dan metode pembelajaran.⁶⁴ Upaya yang digunakan guru PAI dalam menguatkan sikap toleransi siswa meliputi penanam nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran, pembiasaan guna menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, dan memberikan teladan melalui perilaku.

Guru PAI di SMAN 1 Sambit menerapkan beberapa upaya dalam upaya menguatkan sikap toleransi siswa. Salah satu upaya yang diterapkan guru pendidikan agama Islam adalah pembelajaran yang berpusat pada guru disebut dengan pembelajaran langsung. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran langsung yang diterapkan guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Sambit adalah menyisipkan dan pengembangan materi toleransi. Pembelajaran menggunakan buku paket atau buku teks mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek. Pembelajaran melalui buku teks ini diperlukan guna membantu siswa memahami konsep toleransi secara teori.

Hal ini sejalan teori yang dikemukakan Muhammad Shaleh pembelajaran langsung adalah pembelajaran menekankan aspek

⁶⁴ Zainur Rohman, Ahmad Izza Muttaqin, dan Nasrodin, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama," TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam 7, no. 2 (2023), 241.

pengetahuan sebagai konseptual, dan melatih aspek keterampilan sebagai praktik, yang dirancang secara terstruktur oleh pendidik. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran langsung adalah proses penyampaian materi ajar secara konseptual oleh guru dan dilanjutkan dengan kegiatan melatih keterampilan siswa terhadap konsep yang telah diajarkan serta dilaksanakan secara terstruktur.⁶⁵

Upaya pembelajaran langsung tidak lepas dari perencanaan, guru PAI menyiapkan perangkat dan media pembelajaran yang selaras dengan kurikulum dan setelah disetujui oleh kepala sekolah dapat diterapkan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran sistematis dan tepat sasaran. Perencanaan pembelajaran memungkinkan guru menentukan tujuan, bahan, metode, media, dan penilaian yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat menjamin pembelajaran yang sistematis dan tepat sasaran sejalan dengan kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai.

Sebagaimana menurut Zulyadain bahwa guru adalah faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman melalui proses pembelajaran di sekolah. Guru PAI dapat menyampaikan pemahaman agama yang moderat dan mengamalkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa.⁶⁶

⁶⁵ Muhammad Shaleh Assingkily dkk., *Studi Ilmu Pendidikan Ditinjau dari Model Pendekatan Strategi Kebijakan Pendidikan dan Studi Pemikiran Tokoh* (Yogyakarta: K-Media, 2018), 180.

⁶⁶ Zulyadain, "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2018), 139.

Sebagaimana menurut Buna'i bahwa perencanaan adalah pengambilan keputusan mengenai sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai dengan menetapkan langkah-langkah yang jelas dan terukur guna mencapai tujuan tersebut. Pelaksanaan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang baik pula. Karena keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh perencanaan yang telah dibuat oleh guru. Oleh karena itu, penyusunan perencanaan pembelajaran mutlak dilakukan oleh guru pada saat melaksanakan tugasnya dalam memberikan materi pembelajaran. Maka, tanpa perencanaan pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal karena guru belum memiliki persiapan yang dikembangkan.⁶⁷

Upaya selanjutnya melalui keteladanan, guru PAI di SMAN 1 Sambit menggunakan keteladanan sebagai salah satu upaya menguatkan sikap toleransi siswa, guru menjadi teladan berperilaku yang toleran dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru melakukan teladan meliputi, tutur kata yang baik, rasa peduli terhadap siswa maupun sesama guru, sikap menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan latar belakang siswa, serta menjalin hubungan baik dengan sesama guru dan staf sekolah dari latar belakang yang berbeda. Guru mampu menghargai perbedaan yang ada dan menunjukkan sikap yang toleran terhadap semua siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Arni Zuliananingsih bahwa keteladanan

⁶⁷ Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 6-7.

sangat penting dan efektif dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan sikap toleransi, seorang siswa dapat lebih mudah mengerti dan memahami ketika terdapat seseorang yang dapat ditiru.⁶⁸

Menurut Rinto, Misnawati dan Wahidin, guru sebagai model dan teladan bagi siswa. Sebagai teladan tentu saja guru mempunyai pribadi baik dan apa yang dilakukan, guru akan mendapat perhatian dari siswa serta orang disekitar lingkungannya. Menjadi teladan adalah sifat dasar kegiatan pembelajaran, peran dan fungsi ini patut dipahami untuk keefektifan pembelajaran dan akan memperkaya arti pembelajaran.⁶⁹

Guru PAI mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didiknya. Sebab, guru pendidikan agama Islam merupakan guru yang mampu mendidik karakter siswa berdasarkan syariat Islam. Peran guru pendidikan agama Islam adalah memperbaiki perilaku siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, selain memberikan ilmu agama, guru PAI juga berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa sesuai syariat Islam dan budaya Indonesia.⁷⁰

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di SMAN 1 Sambit menggunakan strategi pembiasaan sebagai salah satu upaya menguatkan sikap toleransi siswa. Guru PAI menerapkan pembiasaan

⁶⁸ Arni Zulianingsih, "Strategi Dan Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja," Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 1 (2019), 75.

⁶⁹ Rinto Alexandro, Misnawati, dan Wahidin, *Profesi Keguruan menjadi Guru Profesional* (Palangka Raya: Guepedia, 2021), 74.

⁷⁰ Yuli Habibatuk Imamah, Eka Pujianti, dan Dede Apriansyah, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa," 7 (2021), 5.

dengan tujuan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan sekolah. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan yaitu kegiatan pada hari jum'at yaitu sholat jum'at dan dhuha berjamaah yang mana walaupun terdapat perbedaan faham agama, semua siswa dapat melaksanakan ibadah tanpa memandang latar belakang faham agama yang berbeda, jum'at bersih yang sejalan dengan tema P5 kelas X yaitu gotong-royong siswa bekerjasama dalam membersihkan lingkungan sekolah sesuai dengan pembagian.

Jum'at amal kegiatan memberikan bantuan seikhlasnya untuk orang lain yang membutuhkan hal ini dapat menumbuhkan rasa empati peduli siswa terhadap orang lain, dan pembiasaan sehari-hari yaitu sholat dhuhur berjamaah, kultum pada hari selasa, dan berjabat tangan dengan bapak ibu guru di pagi hari sebelum memasuki ruang kelas hal ini merupakan perilaku sopan santun dan tata krama. Berjabat tangan dengan guru merupakan bentuk sopan santun dan tata krama yang baik. Hal ini mengajarkan siswa untuk berperilaku santun, menghargai orang lain, dan menjaga etika dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Kegiatan-kegiatan ini merupakan pembiasaan dengan tujuan melatih siswa untuk taat beribadah dan meningkatkan sikap toleransi.

Adanya kegiatan sholat dhuhur, sholat jum'at, dan sholat dhuha berjamaah di sekolah adalah pembiasaan yang baik dan upaya yang tepat guna meningkatkan keimanan, keislaman, dan ketaqwaan peserta didik. Karena pelaksanaan kegiatan sholat dhuhur, sholat jum'at, dan sholat Dhuha berjama' ah adalah salah satu tanda kesempurnaan Iman dan

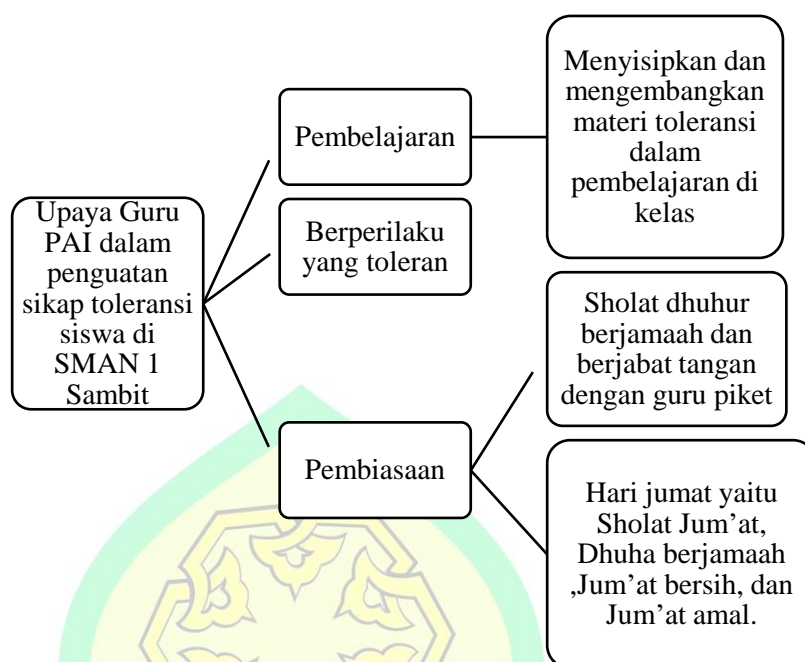
Islam seorang muslim, menjadi bentuk ketaqwaan untuk memenuhi dan melaksanakan perintah Allah Swt.⁷¹

Melalui kegiatan pembiasaan di hari jum'at dapat melibatkan seluruh siswa dari latar belakang yang beragam. Dalam kegiatan pembiasaan pada hari jum'at ini, seluruh siswa dari berbagai latar belakang maupun status sosial ekonomi dilibatkan secara bersama-sama untuk berpartisipasi. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi, bekerjasama, dan menghargai perbedaan yang ada.

Hal ini selaras dengan pendapat E.Mulyasa dan Dewi Ispurwanti yang dikutip oleh A.Mustika dalam penelitiannya bahwa pembiasaan merupakan hal yang penting, karena seseorang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan mendorong agar mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik memiliki karakter yang baik sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.⁷²

⁷¹ Mambaul Ngadhimah dkk., "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023) 306.

⁷² A.Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone* 12, no. 2 (2018), 191-192.



Gambar 4. 1 Upaya Guru PAI

2. Faktor yang Mempengaruhi dalam Menguatkan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Dalam upaya penguatan sikap toleransi siswa terdapat faktor yang mempengaruhi. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa melalui kegiatan yang dilakukan tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat agar dapat mencapai tujuan yang baik.

Menurut Allport yang dikutip Tohir Muntoha dan Subiantoro dalam bukunya faktor yang mempengaruhi toleransi digolongkan menjadi tiga faktor yang pertama Awal kehidupan, seseorang yang toleran dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan yang positif. Merasa diterima, dicintai oleh keluarganya terlepas apapun yang mereka lakukan dan dibesarkan dalam suasana yang penuh dengan perlindungan bukan

dengan suasana yang penuh ancaman. Seseorang yang toleran mempunyai sikap yang lugas serta mampu menangani sesuatu tanpa tekanan, tidak mudah panik, dan apabila melakukan kesalahan bukan menyalahkan orang lain.⁷³

Berdasarkan hal ini keluarga orang tua merupakan salah satu pendukung dalam penguatan sikap toleransi siswa, orang tua sebagai pendidikan pertama bagi seorang anak. Selain itu lingkungan masyarakat interaksi siswa dengan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi sikap toleransinya, siswa terpengaruh dengan berbagai macam keberagaman di lingkungan luar sekolah, seperti perbedaan agama, suku, ras, budaya, dan lain-lain. Pemaparan ini dapat terjadi melalui interaksi langsung dengan masyarakat atau melalui media massa dan media sosial. Oleh karena itu, SMAN 1 Sambit menetapkan kebijakan yang mana semua warga sekolah harus mengikuti, melalui kebijakan sekolah. Dengan adanya berbagai macam karakteristik dan latar belakang siswa dapat mempengaruhi sikap baik dan buruk siswa, akan tetapi disekolah menetapkan kebijakan yang wajib diterapkan oleh semua siswa. Mencegah terjadinya tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Memberikan pedoman dan aturan yang jelas mengenai perilaku yang dilarang, serta konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan faktor pendukung dalam penguatan sikap toleransi siswa yaitu selanjutnya yaitu lingkungan pendidikan atau sekolah, SMAN 1 Sambit

⁷³ Muntoha dan Subiantoro, *Moderasi Agama: Pendampingan dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dan Moderasi (Pendamping Komunitas Marginal)*.

Ponorogo memiliki misi yaitu mengembangkan budaya toleransi, disiplin, saling menghargai dan bekerjasama, dengan hal ini diharapkan dapat membangun rasa saling pengertian dan empati toleransi siswa di sekolah antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Hal ini dapat mencegah konflik dan meningkatkan kerja sama di antara mereka. Selain itu di SMAN 1 Sambit melaksanakan pacara bendera setiap hari senin, hal ini sejalan dengan upaya menguatkan sikap toleransi siswa, memupuk sikap disiplin dan tertib pacara bendera mengajarkan siswa untuk disiplin, tertib, dan patuh pada aturan. Sikap ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi. Membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Ketika siswa berdiri bersama-sama dalam upacara bendera, mereka merasakan kebersamaan dan solidaritas sebagai satu komunitas sekolah.

Hal ini sebagaimana menurut Allport yang dikutip Tohir Muntoha dan Subiantoro dalam bukunya bahwa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi yang kedua yaitu, lingkungan pendidikan siswa akan mendapatkan informasi yang lebih tepat dan objektif tentang kelompok lain. Informasi itu dapat diperoleh dari pengamatan secara langsung sehingga informasi yang yang belum pasti dan hanya prediksi yang dimiliki sebelumnya akan berubah. Menurut Bahari lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku dan toleransi setiap orang terhadap berbagai keanekaragaman (etnis, organisasi dan agama).

Seseorang yang toleran mempunyai sikap yang lugas serta mampu menangani sesuatu tanpa tekanan, tidak mudah panik, dan apabila melakukan kesalahan bukan menyalahkan orang lain.⁷⁴

Bentuk dukungan dari pihak sekolah dalam mendukung adanya penguatan sikap toleransi di sekolah selanjutnya yaitu sekolah menyediakan ruang kelas, kantor, lab, masjid, tempat wudhu dan peralatan sholat. Semua siswa dan warga sekolah dapat menggunakan sarana dan prasarana tersebut tanpa membedakan faham, organisasi dan maupun latar belakang sosial. Faktor pendukung adanya kegiatan wajib sholat jum'at, dhuha dan dhuhur berjamaah, tersedianya fasilitas tempat ibadah dan peralatan sholat yang lengkap.

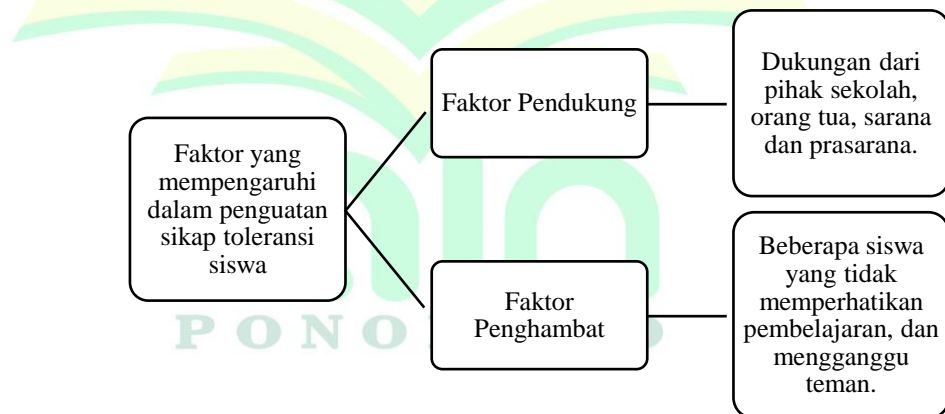
Menurut Allport yang dikutip Tohir Muntoha dan Subiantoro dalam bukunya faktor yang mempengaruhi toleransi yang selanjutnya yaitu Kemampuan Berempati individu yang toleran lebih akurat dalam menentukan kepribadian orang lain dan mempunyai kemampuan menempatkan diri pada keadaan orang lain serta peduli terhadap pandangan pemikiran orang lain.⁷⁵ Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa siswa- siswa SMAN 1 Sambit peduli dan saling membantu antar teman yang sedang kesulitan. Siswa mampu memposisikan diri membantu siswa lain baik dalam kegiatan didalam maupun diluar kelas.

Faktor yang menghambat dalam penguatan sikap toleransi siswa yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap sikap toleransi, seperti

⁷⁴ Muntoha dan Subiantoro, 20.

⁷⁵ Muntoha dan Subiantoro, 21.

kurang partisipasi beberapa siswa ketika tugas berkelompok, mengganggu teman yang sedang belajar sehingga pembelajarannya belum optimal. Oleh karena itu, Guru Pendidikan agama Islam berupaya membuat pembelajaran menarik untuk memudahkan pemahaman siswa dan memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari terkait sikap toleransi. Hal ini senada dengan pendapat Wina Sanjaya dalam buku Nurbayani bahwa peran Guru sebagai contoh yang menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami pesan yang disampaikan. Terdapat dua konteks, pertama guru sebagai teladan harus menunjukkan sikap yang terpuji dalam setiap aspek kehidupan, guru adalah contoh teladan bagi setiap siswa. Kedua, guru harus menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat dipahami dan dimengerti oleh setiap siswa.⁷⁶



Gambar 4. 2 Faktor yang mempengaruhi Sikap Toleransi Siswa

⁷⁶ Nurbayani, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penataan Ahlak Siswa* (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2023), 13.

3. Dampak Upaya Penguatan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Upaya guru Pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa berdampak pada sikap yang ditunjukkan oleh siswa, bagaimana sikap siswa didalam kelas maupun di luar kelas. Menurut Dwi Ananta Devi dalam mengembangkan sikap toleransi dapat dilihat dari kemampuan kita dalam mengelola dan menyikapi perbedaan pendapat yang mungkin terjadi. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan. Dan menyadari pula bahwa kita semua adalah bersaudara. Maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian, dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran.⁷⁷

Berdasarkan hasil penelitian dampak penguatan sikap toleransi pada siswa baik dan positif , siswa dapat memahami adanya keberagaman dan bagaimana sikap yang diperlukan yaitu menghargai dan memahami keberagaman tersebut, dan terhindar dari perpecahan. Melalui kegiatan keagamaan yaitu pembiasaan sholat berjamaah, pembiasaan di hari jumat sholat Dhuha dan sholat Jumat berjamaah, Jumat amal dan jumat bersih yang dilakukan oleh siswa. Dapat membantu siswa ketika bersikap toleransi ketika di sekolah maupun bermasyarakat.

Hal ini senada dengan tujuan toleransi menurut Mela yaitu mempererat hubungan antar agama dan sesama agama , dalam moderasi

⁷⁷ Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, 2.

beragama sikap toleransi mengajarkan dalam menghargai setiap perbedaan yang muncul sehingga tidak menimbulkan perselisihan antar individu, kelompok, atau agama. Maka akan terjalin persaudaraan yang erat dan perdamaian.⁷⁸

Selanjutnya, dampak yang ditimbulkan dari upaya yang dilakukan guru PAI di SMAN 1 Sambit melalui pembelajaran langsung yang memberikan materi tentang toleransi dengan memberikan contoh dan keteladanan menghargai, menghormati tanpa membeda-bedakan antar siswa. Hal ini mendorong siswa untuk saling bekerja sama dengan baik dalam tugas-tugas berkelompok tanpa memandang perbedaan. Siswa dengan latar belakang yang berbeda belajar untuk saling menghargai, mendengarkan, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan didukung tanpa memandang perbedaan latar belakang mereka. Maka dengan upaya yang dilakukan membantu menanamkan sikap toleransi, saling menghargai, dan pemahaman antar budaya pada siswa.

Uraian di atas sesuai dengan tujuan toleransi menurut Mela bahwa sikap yang toleran menciptakan pendidikan yang inklusif, dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif yang dimana setiap individu merasa diakui, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.⁷⁹

⁷⁸ Mela, *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda* (Bogor: Guepedia, 2020), 17.

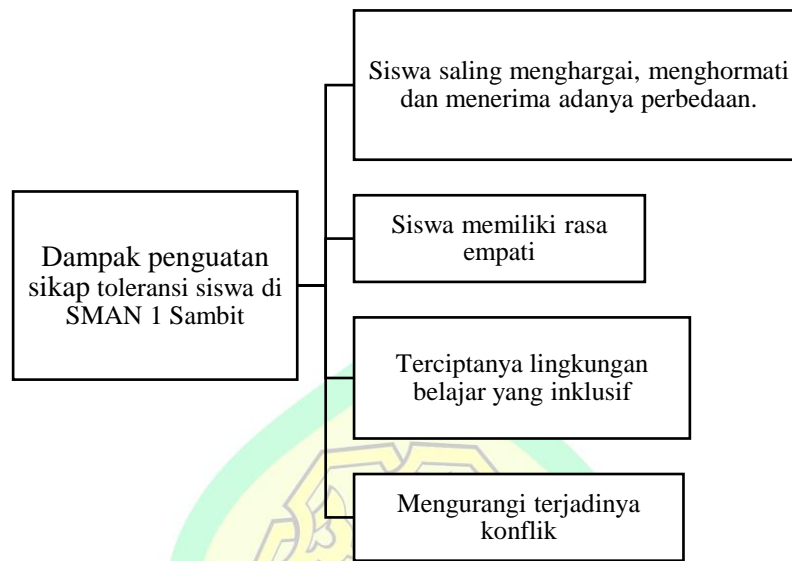
⁷⁹ Mela, *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda* (Bogor: Guepedia, 2020), 17.

Berdasarkan hasil penelitian dampak yang ditimbulkan selanjutnya yaitu, meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman melalui pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan yang menekankan pentingnya toleransi, siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang adanya keragaman baik dalam paham agama, organisasi, maupun latar belakang sosial yang ada dilingkungan SMAN 1 Sambit. Siswa lebih menghargai perbedaan dan menghindari sikap diskriminatif yang dapat menimbulkan perpecahan. Memiliki rasa empati sehingga mendorong munculnya sikap saling menghormati, menerima dan mengurangi sikap egois atau prasangka buruk terhadap pendapat orang lain. Maka konflik dan perselisihan antar siswa karena adanya perbedaan pendapat maupun kelompok dapat diminimalisir.

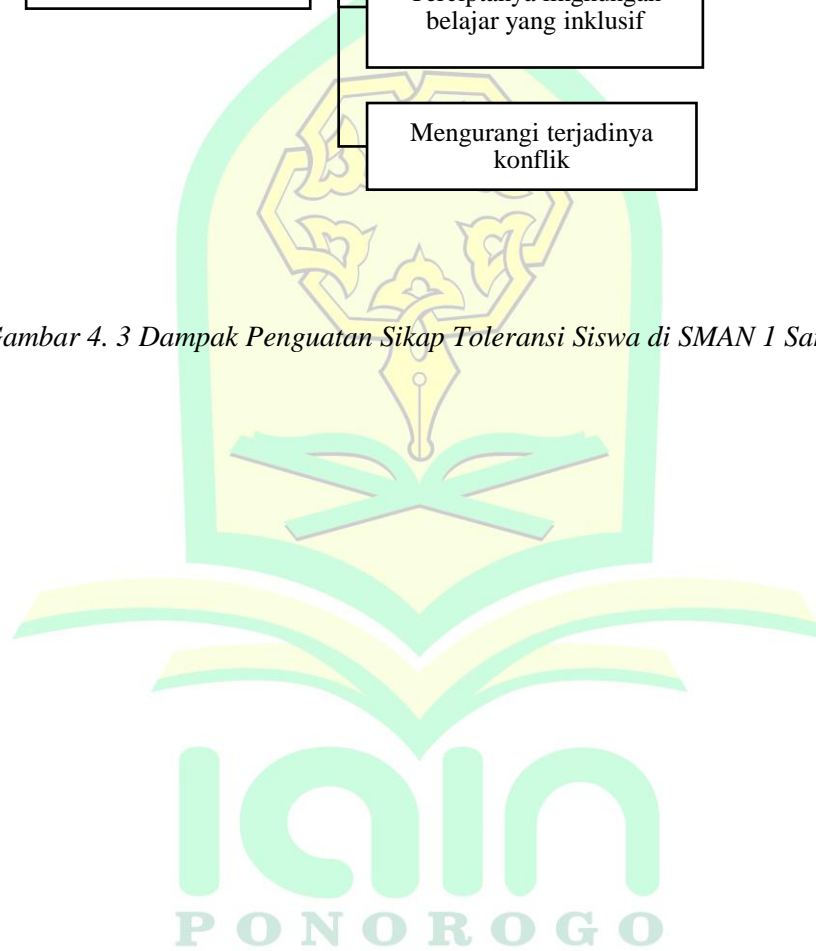
Menurut Mela dari adanya sikap toleransi akan menghindari perpecahan, dengan diterapkannya nilai toleransi dapat menghindari perpecahan yang timbul akibat perselisihan sehingga dapat ketentraman dalam kehidupan.⁸⁰



⁸⁰ Mela, *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda* (Bogor: Guepedia, 2020), 17.



Gambar 4. 3 Dampak Penguatan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 1 Sambit



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa di SMAN 1 Sambit maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa di SMAN 1 Sambit adalah dengan melakukan suatu perencanaan yang disusun untuk mencapai suatu tujuan penguatan sikap toleransi melalui beberapa upaya yaitu, pembelajaran langsung, keteladanan, dan pembiasaan.
2. Faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan penguatan sikap toleransi siswa di SMAN 1 Sambit terdapat 2 faktor yaitu faktor dukungan dari pihak sekolah berupa misi tentang sikap toleransi, kebijakan dan tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa, dukungan dari pihak orang tua, sarana dan prasarana, dan faktor penghambat kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya sikap toleransi.
3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menguatkan sikap toleransi siswa di SMAN 1 Sambit melalui upaya pembelajaran langsung, keteladanan dan pembiasaan, memberikan dampak yang positif bagi siswa dan juga lingkungan sekolah. Dampak tersebut dapat dilihat di saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun aktivitas siswa/siswi di luar. Siswa saling menghargai,

menghormati dan menerima adanya perbedaan. Siswa memiliki rasa empati, saling tolong-menolong, terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, dan berkurang terjadinya konflik.

B. Saran

1. Bagi Siswa

Para siswa di SMAN 1 Sambit lebih memaksimalkan pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan yang ada di sekolah, sehingga diharapkan siswa dapat mempertahankan, menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

2. Bagi Lembaga

Sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari faktor penghambat dalam usaha yang dilakukan oleh sekolah. Dalam meningkatkan sikap toleransi siswa, guru PAI bekerja sama dengan guru lain dalam memaksimalkannya. Sehingga, diharapkan agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar dan dapat menumbuhkan rasa kesadaran bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-ulum* 13 (2013).
- Ajat, Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. 1. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018.
- Alexandro, Rinto, Misnawati, dan Wahidin. *Profesi Keguruan menjadi Guru Profesional*. Palangka Raya: Guepedia, 2021.
- A.Mustika Abidin. "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan." *Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone* 12, no. 2 (2018).
- Ananta Devi, Dwi. *Toleransi Beragama*. Jakarta: CV. Nawab Tsani, 2009.
- Arni Zulianingsih. "Strategi Dan Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keberagaman Remaja." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019).
- Berlian, Reri, Kurniawan, dan Cikdin. "Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal kajian Islam & Pendidikan* 12, no. 2 (2020).
- Bintang Krisma Cahya, Muhammad. "Analisis Penerapan Metode Tasasul Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Kelas 6 Dalam Menghafal Juz'amma di Madrasah Diniyah Ma'arif Panjeng 1 Jenangan." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2022.
- Buna'i. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019.
- Habibatuk Imamah, Yuli, Eka Pujianti, dan Dede Apriansyah. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa." *2021* 7 (2021): 2.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Khoirunnisa, Eti Cahya. "Peran Guru Pai Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Kelas Ix Di Smp Terpadu Ponorogo." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2022.

- Khotibul Umam, Lalu. *Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu Di Kota Mataram*. Serang: Penerbit A-Empat, 2021.
- Komarudin, Abbas Abbas, Ahman sya, Muhammad Zid, Dewi Susita, dan Aceng Rahmat. *Cakrawala Pemikiran 59 Guru Besar Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: UNJ Press, 2023.
- Kurnia Sari, Riska, Ade Irma Suryani, Salsa Bilqis Nabila, Vevi Puri Ani, Kumala Sari Putri, Resi Novalia, Mutiara, Salsabila Rozalmi, Nuraisya, dan Nurul Fitria. *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di tengah Masyarakat Majemuk*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Ludo Buan, Yohana Afliani. *Guru Dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Jawa Barat: CV Adanu Abi mata, 2020.
- M. Thaeb, Razali. "Menumbuhkan Sikap Siswa Dalam Pencapaian Hasil Belajar," *Lantanida Journal*, 4 (2016).
- Mardyanasari, Marta. "Penanaman Sikap Toleransi Dalam Berelasi Siswa Melalui Budaya 5s Di Ma Muhammadiyah 1 Ponorogo." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2020.
- Mela. *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019.
- Muntoha, (Cand)Tohir, dan Subiantoro. *Moderasi Agama: Pendampingan dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dan Moderasi (Pendamping Komunitas Marginal)*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Yogyakarta: Nusa Media, 2021.
- Mustaqim, Mujahidil. "Analisis Nilai-nilai Toleransi dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam XVI*, no. 1 (2019).
- Nella, Agustin. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Ngadhimah, Mambaul, Abdurrahman Ali Ramdhani, Abdul Wachid, Abdun Nafi', dan Abdi Wibowo. "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023).
- Novita Sari, Ifit, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Karwanto, dan Supriyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nurbayani. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penataan Ahlak Siswa*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2023.

- Pratiwi, Nur Faida. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di SMPN 2 Badegan." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2022.
- Riyanto, Slamet, dan Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen Teknik Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rohman, Zainur, Ahmad Izza Muttaqin, dan Nasrodin. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama." *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023).
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- Saparudin, Yudhi. *Pembelajaran IPA Kompetensi Guru dan Supervisi*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019.
- Shaleh Assingkily, Muhammad, Deska Puspita, Eka Tusyana, Rizki Maulinisa, Nur Rohman, dan Muhammd Yusuf. *Studi Ilmu Pendidikan Ditinjau dari Model Pendekatan Strategi Kebijakan Pendidikan dan Studi Pemikiran Tokoh*. Yogyakarta: K-Media, 2018.
- Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002.
- Winih, Sri. "Peran Guru Pai Dalam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Metode Habitulasi Pada Siswa." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2023.
- Wulansari, Rizky Catur. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Agama Pada Siswa Kelas X Ki (Kimia Industri) Smk Gula Rajawali Madiun." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, 2022.
- Zulyadain. "Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2018).